

**PRAKTIK *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* DAN
PERMINTAAN *NARROW FINANCIAL BASED*
STAKEHOLDERS DI INDONESIA**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Disusun oleh :

VENESSA DITA PERMATASARI

NIM.F0306083

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

**PRAKTIK *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* DAN
PERMINTAAN *NARROW FINANCIAL BASED*
STAKEHOLDERS DI INDONESIA**

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, 17 Maret 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak.

NIP. 19630203 198903 1 006

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta, 31 Maret 2010

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Pembimbing (.....)
Ph.D, Ak.
NIP. 19630203 198903 1 006
2. Anas Wibawa, SE, M.Si, Ak. Anggota (.....)
NIP. 19730215 200012 1 001
3. Agus Widodo, SE, M.Si, Ak Anggota (.....)
NIP. 19730825 200012 1 001

MOTTO

**“Kemuliaan terbesar kita bukanlah karena tidak pernah jatuh,
melainkan karena bangkit setiap kali jatuh”
(Konfisius)**

**“Satu-satunya hal yang harus kita takuti adalah ketakutan itu
sendiri”
(Franklin D. Roosevelt)**

...Jika dirimu dilanda kesusahan,
bisikkanlah harapan yang menjajikan kepadanya,
maka dengan janji itu dirimu akan menjadi senang...
...Perisailah dirimu dengan harapan agar tidak putus asa,
hingga kecemasanmu lenyap dimakan waktu...
...Buanglah pikiran yang buruk terhadap segala sesuatu,
karena hal ini akan membuat yang bersangkutan,
mati sebelum waktunya...
...Kecemasan itu tidak selamanya mengungkung seseorang,
sebagaimana kegembiraan pun tidak selamanya menghiasinya...
(Ali bin Syibl)

...Biarkanlah masa depan datang dengan
sendirinya. Jangan cemas hari esok.
Sesungguhnya jika seseorang dapat memperbaiki
keadaan hari ini, akan menjadi baik pula keadaan
hari esok dengan sendirinya. Hari yang kau
jalani dengan seutuhnya akan mengubah hari
kemarin menjadi mimpi yang indah dan tiap hari
esok akan menjadi penuh dengan harapan...
...Maka, lihatlah dengan baik hari ini...
(Laa Tahzan)

..Bersikaplah OPTIMIS.. Segala putus asa dan frustasi merupakan step awal suatu kegagalan.. Berbaik sangkalah kepada ALLAH, niscaya akan datang semua kebaikan dan keindahan.. Percayalah bahwa semua kejadian, betapapun parahnya, pasti akan berakhir dengan datangnya kemudahan dan jalan keluar dalam waktu yang dekat..
.. AMIN ..

...Diantara pintu besar yang mendatangkan kebahagiaan adalah doa kedua orang tua... Oleh karena itu, masukilah ia dengan berbakti kepada keduanya... Agar, doa keduanya menjadi benteng yang kokoh terhadap semua hal yang tidak diinginkan...

**Makanan pokok adalah kebahagiaan sehari...
Bepergian adalah kebahagiaan seminggu...
Pernikahan adalah kebahagiaan sebulan....
Harta benda adalah kebahagiaan setahun...
Iman adalah kebahagiaan seumur hidup...
(Laa Tahzan)**

**...Senyum adalah shadaqah...Karena wajah ibarat judul buku,
cermin kalbu, gambaran, dan awal keoptimisan...
Maka, tersenyumlah selalu...**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku dedikasikan untuk

*...My mom...You`re d best mom in d world...Finished
this research is my gift for Mother Day...Especially
for you mom...Luv u so...*

...Ayahq tercinta...Miss u so dad...

...Kakakqoe “Seli” tersayang...

You all are my lovely family

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Praktik *Intellectual Capital Disclosure* dan Permintaan *Narrow Financial Based Stakeholders* di Indonesia”**.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis dengan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
3. Bapak Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak. selaku pembimbing skripsi. Terima kasih atas semua waktu, kritik, saran, bimbingan, dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mom Indutz dan Ayahq (ALM) tersayang, Kakakq Seli tercinta, semua Bul2 (Bul Mey, Bul Evi, Bul Hasta), Eyang Putri. Makasih buwt kepercayaan dan doa-doa yang selalu terpanjatkan.
5. Babeq as Johar Rekahing Fajar Nugroho yang selalu beri *support* penuh buwt nyelesein skripsi ini. Tunggu aku yap (^ ^)

6. My lovely friends: Hilison, Putcy, Mira, Mila, Maw2, Gheol, Ira.
Semangat Frien!!!!
7. Sahabat2q Ferli and Dian yang paling ngertiin dan terima aku apa adanya.
Thanks banget.
8. The Djoko`s Group: Asri, Choir, Kiki sebagai group skripsi paling tangguh dan senasib sepenangungan. Semboyan kita dalam bimbingan:
“One for all and all for one”.
9. Tim Borang Akreditasi D3 Akuntansi: Bu Murni, Bu Ninuk, Mas Afran, Mas Taufik, Mbak Putri, Bu Rani, Mas Boim, Eko, Wawan, Diana.
Makasih semuanya.
10. Buwat Rofi, Monic, Lita, Nda. Buwat semua temen-temen akuntansi 2006 dan adek2 tingkat. Makasih buwat bantuan dan dukungannya.
11. Untuk kakak tingkat: Mas Langgeng, Mbak Mari, Mbak Novita, Mbak Tanti. Thanks buat bantuan dan sharing pengetahuannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Segala kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan yang berkelanjutan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari. Terima kasih.

Surakarta,

2010

Venessa Dita

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Laporan	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN	
HIPOTESIS	10

A. Landasan Teori	10
1. <i>Annual Report</i> dan <i>Disclosure</i> (Pengungkapan)	11
2. <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	15
3. <i>Narrow Financial Based Stakeholders</i>	23
4. <i>Corporate Governance Mechanism</i>	25
B. Kerangka Konseptual	30
C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis	31
1. Proporsi komisaris independen dan <i>intellectual capital disclosure</i>	31
2. Frekuensi rapat dewan komisaris dan <i>intellectual capital disclosure</i>	32
3. Latar belakang pendidikan komite audit dan <i>intellectual capital disclosure</i>	33
4. Frekuensi rapat komite audit dan <i>intellectual capital disclosure</i>	33
5. Kepemilikan institusional dan <i>intellectual capital disclosure</i>	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	36
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	37
1. Step I	37
2. Step II	38
C. Jenis dan Sumber Data	40

1. Data Primer	40
2. Data Sekunder	41
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	41
1. Variabel Independen	41
2. Variabel Dependen	43
3. Variabel Kontrol	44
E. Metode Analisis Data	45
1. Pengujian Asumsi	45
2. Pengujian Hipotesis	47
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Data	50
1. Seleksi Sampel	50
2. Analisis Deskriptif	52
B. Pengujian Hipotesis	60
1. Analisis <i>Logistic Regression</i>	60
2. Analisis Regresi Berganda	62
3. Uji <i>t-test</i>	65
C. Pembahasan Hasil Analisis	66
1. Permintaan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Menurut <i>Financial Based Stakeholders</i>	66
2. Praktik <i>Intellectual Capital Disclosure</i> di Indonesia	72
3. <i>Information Gap</i> antara Permintaan <i>Narrow Financial Based Stakeholders</i> dan Praktik <i>Intellectual Capital</i>	

<i>Disclosure</i> di Indonesia	78
4. Pengaruh <i>Corporate Governance Mechanism</i> terhadap	
Praktik <i>Intellectual Capital Disclosure</i> di Indonesia	81
BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
C. Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III.1 Item-item <i>Intellectual Capital</i>	38
III.2 Pengukuran Variabel Independen dan Dependen.....	48
IV.1 Jumlah Sampel Data Sekunder.....	50
IV.2 Rincian Sampel Responden.....	51
IV.3 Populasi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2008.....	51
IV.4 Rincian Sampel Akhir.....	52
IV.5 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
IV.6 Komposisi Responden Berdasarkan Usia.....	54
IV.7 Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	55
IV.8 Statistik Deskriptif ICD Perusahaan Sampel.....	56
IV.9 Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Kontrol...	58
IV.10 Hasil <i>Logistic Reggression</i>	61
IV.11 Hasil <i>Multiple Regressions</i> dengan Metode <i>Unweighted Index</i>	63
IV.12 Hasil <i>Multiple Regressions</i> dengan Metode <i>Weighted Index</i>	65
IV.13 Hasil Uji <i>Paired Samples t-test</i>	66
IV.14 Rincian Rerata Permintaan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	67

IV.15	Index dan Frekuensi Permintaan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	68
IV.16	Frekuensi Pengungkapan Setiap Item <i>Intellectual Capital</i>	73
IV.17	Perbandingan Rata-Rata Permintaan dan Praktik ICD...	79
IV.18	Ringkasan Hasil Pengujian	84

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
II. 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	30
IV.1 Proporsi Per Kategori Praktik <i>Intellectual Capital</i> <i>Disclosure</i>	71
IV.2 Proporsi Per Kategori Permintaan <i>Intellectual Capital</i> <i>Disclosure</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel
Lampiran 2	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran 3	Kuesioner Permintaan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>
Lampiran 4	Hasil Uji <i>t-test</i> Kategori Jenis Kelamin
Lampiran 5	Hasil Uji ANOVA Kategori Usia
Lampiran 6	Hasil Uji ANOVA Kategori Tingkat Pendidikan
Lampiran 7	Hasil Uji Reliabilitas
Lampiran 8	Hasil Uji Validitas

PRAKTIK *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* DAN PERMINTAAN *NARROW FINANCIAL BASED STAKEHOLDERS* DI INDONESIA

ABSTRAKSI

VENESSA DITA

F0306083

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keluasan *intellectual capital disclosure*, baik dari segi permintaan dan penawaran atau praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* di Indonesia. Berdasarkan kedua informasi tersebut akan diketahui adanya *information gap* dalam pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh *corporate governance mechanism* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan komite audit, frekuensi rapat komite

audit, dan kepemilikan institusional) terhadap praktik *intellectual capital disclosure*, dengan ukuran dan tipe perusahaan sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam data primer berjumlah 50 responden dari *narrow financial based stakeholders* mengenai besarnya kepentingan setiap item *intellectual capital* dalam annual report perusahaan. Data sekunder menggunakan 80 *annual report* perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008. *Intellectual capital disclosure* diukur menggunakan *disclosure index score*, baik metode *unweighted index* maupun *weighted index*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholders* adalah tinggi, pada level skala 4,22 (dalam skala likert 5). Terdapat 100% perusahaan sampel yang mengungkapkan *intellectual capital* dan rata-rata pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* di Indonesia sebesar 53,25% (*unweighted index*) dan 53,33% (*unweighted index*). Secara keseluruhan tidak terjadi *information gap*, namun beberapa item menunjukkan adanya *information gap*. Wardhani (2009) menyebutkan bahwa rata-rata *intellectual capital disclosure* di Indonesia hanya sebesar 35,00%. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran perusahaan di Indonesia akan arti pentingnya *intellectual capital* telah mengalami peningkatan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen (*p-value* 0,007) dan ukuran perusahaan (*p-value* 0,000) merupakan variabel berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat keluasan *intellectual capital disclosure*. Implikasinya, perusahaan lebih didorong untuk menciptakan komitmen yang kuat dalam implementasi *corporate governance* sehingga dapat meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*.

Kata kunci: *intellectual capital disclosure*, proporsi komisaris independen, *narrow financial based stakeholders*, *weighted index*.

**PRACTICE OF INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE AND
NARROW FINANCIAL BASED STAKEHOLDERS'S DEMAND IN
INDONESIA**

ABSTRACT

VENESSA DITA

F0306083

The objective of this research is to examine the level of intellectual capital disclosure, not only from intellectual capital disclosure's demand but also supply or practice of intellectual capital disclosure in annual report in Indonesia. Both of this information, we know that there is an information gap in intellectual capital disclosure. Beside that, this research investigate the relationship between corporate governance mechanism (the propotion of independent commissioners, frequency of commissioner board meeting, education background of audit committee, frequency of audit committee meeting, and institusional ownership) and its intellectual capital disclosure, controlling for company characteristic (size and company type).

This research uses primary and secondary data. Primary data uses 50 respondents from narrow financial based stakeholders to ask about how important each item of intellectual capital in annual report. Secondary data uses 80 annual report of Indonesian listing firm's 2008 on IDX. ICD is measured by disclosure index score, not only use unweighted index but also weighted index method.

The result indicates that ICD based on narrow financial based stakeholder's demand is high (4,22) in five likert scale. There is one hundred percent (100%) disclosed intelletual capital information and practice of intellectual capital in Indonesia is 53,25% (unweighted index) and 53,33% (weighted index). Overall, this result suggest that there isn't an informatin gap in ICD. But some of items show that there are information gap. Wardhani (2009) investigated that practice of intellectual capital in Indonesia just on average is 35,00%. We know that awareness of company in Indonesia about intellectual capital is going up.

The result of statistical shows that proportion on independent commissioner (p -value 0,007) and firm size (p -value 0,000) are as a positif significant variable to the level of ICD. The implication is that firm should created strong commitment to corporate governance consistently because it makes intellectual capital disclosure increased too.

Keyword: intellectual capital disclosure, the proportion of independent commissioner, narrow financial based stakeholders, weighted index.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama berikut ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keluasan dan kesenjangan praktik *intellectual capital disclosure* dengan permintaan *narrow financial based stakeholders* di Indonesia. Perubahan era bisnis dari *industrial based* menjadi era bisnis modern yang berorientasi pada *knowledge based* mendorong penciptaan nilai diseluruh aktivitas perusahaan. Dalam sistem *knowledge based*, kemakmuran perusahaan akan sangat bergantung pada transformasi dari pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan merupakan mesin produksi yang *powerfull* bagi perusahaan (Bontis, 2005). Implikasinya, modal konvensional seperti *financial capital* dan *physical capital* menjadi kurang penting dibandingkan dengan *intellectual capital* yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diperoleh suatu nilai tambah yang pada akhirnya memberikan *competitive advantage* bagi perusahaan.

Perhatian terhadap *intellectual capital* telah meningkat seiring meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya nilai dan kemakmuran perusahaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh *financial and physical capital* melainkan juga *human and hidden capital*. *Intellectual capital* ditempatkan sebagai faktor kunci dalam konteks kinerja atau kemajuan suatu organisasi (Rupidara, 2008). Hal ini tercermin dari banyaknya perusahaan dengan aktiva berwujud yang tidak signifikan tetapi reaksi pasar terhadap perusahaan tersebut sangat tinggi. Sebagai contohnya kemampuan Microsoft Inc. dalam meningkatkan *company's value* yang bukan dikarenakan oleh *tangible asset*, melainkan dalam *intangible intellectual asset* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa reaksi pasar terjadi karena masuknya konsep *intellectual capital* yang dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Intellectual capital telah menjadi suatu prioritas utama manajemen dalam mencapai visi misi perusahaan. Contoh lain dapat kita lihat dari deretan perusahaan raksasa di dunia, seperti: Toyota Motor Company, Yahoo Inc., Unilever, dan Nokia. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak hanya memfokuskan strategi pada hal-hal yang bersifat pencapaian target dan *revenue* semata tetapi berusaha membangun perusahaan berbasis pengetahuan (*knowledge based enterprise*). Seperti yang diungkapkan oleh Toyota Motor Company dalam website perusahaan (2007) berikut ini:

Selalu berusaha menyajikan The Best Total Ownership Experience bagi para pelanggannya, adalah credo yang selalu diusung Toyota dalam setiap lini, baik dari kantor pusat hingga seluruh perpanjangan tangan Toyota di 185 dealer Toyota di Indonesia.

Sebagai salah satu hasilnya, kepuasan pelanggan atas servis purna jual yang juga merupakan kekuatan utama Toyota tercermin pada hasil survei J.D. Power Asia Pasific tahun ini, dimana Toyota tercatat menjadi yang terbaik menggungguli perusahaan otomotif lainnya di Indonesia.

Eccles, Herz, Keegan, dan Phillips (2001) dalam Purnomosidhi (2006) memaparkan survey yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (PWC) mengenai jenis-jenis informasi yang dibutuhkan oleh investor. Dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa diantara sepuluh tipe informasi yang paling penting bagi investor, tiga diantaranya merupakan informasi *financial*, dua tipe berupa data internal perusahaan (*strategic direction* dan *competitive landscape*), dan lima tipe lainnya adalah “*intangible*” (*market growth, quality/experience of the management team, market size and market share, speed to market*). Price Waterhouse Coopers mengidentifikasi bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan strategi penting bagi perusahaan. Tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajer dalam laporan keuangan. Hal ini yang kemudian menimbulkan terjadinya kesenjangan informasi atau *information gap* antara investor dengan pihak manajemen (Bozzolan, Favotto, dan Ricceri, 2003). Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* penting untuk diungkapkan oleh perusahaan mengingat permintaan *stakeholders* juga tinggi.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa model akuntansi konvensional gagal merefleksikan *company's long term value* (Lev dan Zarowin, 1999). Laporan keuangan konvensional gagal dalam

menggambarkan keluasan penilaian *intangible asset* (Lev dan Zarowin, 1999; Canibano, Ayuso, dan Sanchez, 2000). Adanya perbedaan yang besar antara harga pasar dengan nilai yang dilaporkan oleh perusahaan akan menimbulkan *information gap* antara perusahaan dengan *user* (Barth, Kasnik, dan McNichols, 2001) yang akhirnya laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan. Cara yang paling tepat untuk dapat mengurangi adanya *information gap* adalah mendorong perusahaan untuk membuat *information disclosure* sehingga informasi mengenai *hidden value asset company* dapat direaksi oleh pasar. Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah melalui peningkatan informasi *intellectual capital disclosure* (Canibano, Ayuso, dan Sanchez, 2000). *Intellectual capital disclosure* memberikan pendekatan penilaian yang lebih baik mengenai posisi keuangan perusahaan ke depan.

Peningkatan kebutuhan pasar dalam menjalankan sistem pengelolaan manajemen yang baik, terpercaya, dan transparan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel sehingga dapat membentuk suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *high disclosure* dapat mengurangi *agency cost* dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. *Good corporate governance* dapat memberikan jaminan perlindungan kepada investor atas ketidakpastian yang terdapat dalam penanaman modal. Struktur maupun proses dalam *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas, pengawasan, dan kinerja investasi

dalam *intellectual capital* (Keenan dan Aggestam, 2001). Dengan kata lain, *corporate governance* bertanggung jawab dan memastikan bahwa *intellectual capital* berjalan dengan baik sehingga dapat menciptakan nilai dalam perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2009). Wardhani (2009) berusaha mengungkapkan praktik *intellectual capital* dengan karakteristik perusahaan sebagai determinan pokok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2009) terdapat pada dua hal. Perbedaan pertama terletak pada variabel independen yang digunakan. Wardhani (2009) menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *corporate governance mechanism* sebagai variabel independen. Perbedaan kedua, proksi variabel *intellectual capital disclosure* menggunakan *disclosure index* dengan metode *weighted score*. Penggunaan bobot ini dinilai lebih tepat dikarenakan item *intellectual capital* sebelumnya telah diranking berdasarkan survei kuisioner terhadap *users* sehingga peringkat bobot masing-masing item telah disesuaikan terlebih dahulu sesuai dengan kepentingan dan manfaatnya dimata *users*.

Kesadaran perusahaan akan pentingnya pengkreasian nilai sebagai salah satu pembentuk *company long term value* mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *intellectual capital* ke dalam *annual report*, sebagai salah satu penawaran yang diberikan oleh perusahaan. Di satu sisi, tingkat kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai

intellectual capital di Indonesia ternyata masih rendah (Wardhani, 2009), hanya sebesar 34,50%. Di sisi lain, penelitian mengenai praktik *intellectual capital disclosure* dalam *annual report* perusahaan publik menarik dilakukan dalam konteks Indonesia (Purnomosidhi, 2006). Riset ini dilakukan untuk mengungkap dan menjawab kesenjangan antara praktik *intellectual capital disclosure* dengan permintaan dari *narrow financial stakeholders* di Indonesia. Maka, judul penelitian ini adalah “**Praktik Intellectual Capital Disclosure dan Permintaan Narrow Financial Based Stakeholders di Indonesia**”.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia, dengan perumusan masalah:

1. Bagaimanakah permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholders*?
2. Bagaimanakah praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia?
3. Apakah terdapat *information gap* antara praktik *intellectual capital disclosure* dalam *annual report (supply)* dengan permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholders (demand)* di Indonesia?

4. Apakah mekanisme *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, dan kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholders*.
2. Mengetahui praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia melalui penawaran yang diberikan oleh perusahaan dalam *annual report*.
3. Menemukan bukti empiris adanya *information gap* antara permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholders (demand)* dengan penawaran *intellectual capital disclosure* dalam *annual report (supply)*.
4. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, dan kepemilikan institusional) terhadap praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya, secara khusus berkaitan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* terutama dalam konteks Indonesia. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian mengenai *intellectual capital* di Indonesia.

2. Implikasi Praktis

a. Pihak regulator

Bagi BAPEPAM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keefektifan regulasi yang telah diterbitkan sebagai dasar peningkatan *intellectual capital disclosure* di Indonesia.

b. Pihak investor dan kreditor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi para investor, kreditor, maupun *stakeholders* untuk mengetahui tingkat *intellectual capital disclosure* perusahaan sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan investasi yang baik dan terutama dalam menilai kinerja perusahaan.

c. Pihak perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih jauh kepada manajemen mengenai efektivitas operasional perusahaan dalam penerapan *intellectual capital disclosure*, sehingga manajemen perusahaan dapat mengoptimalkan fungsi dan peranannya dalam meningkatkan nilai maupun *competitive advantage* perusahaan di mata *stakeholders*.

E. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika laporan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas landasan teori yang diantaranya berupa tinjauan pustaka, kerangka konseptual, dan dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang dikembangkan ke hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; populasi, sample, dan teknik sampling; pengukuran variable; instrument penelitian; sumber data; metode pengumpulan data; serta metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan hasil dari analisis data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan, saran-saran yang diajukan dari hasil penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Setelah membahas pendahuluan di Bab I. Pada Bab II ini akan menjelaskan mengenai landasan teori, kerangka konseptual, serta penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

A. Landasan Teori

Tema mengenai *intellectual capital* merupakan hal baru di Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Indonesia sampai saat ini cenderung lebih menggunakan *conventional based* daripada *knowledge based* dalam mengembangkan bisnisnya. Ketatnya persaingan di era globalisasi, menuntut perusahaan untuk segera mengubah basis kegiatan bisnisnya, yang semula berbasis *conventional* atau *physical based* menjadi *knowledge based*. Konsep *intellectual capital* diyakini berperan penting dalam meningkatkan *value of firm* dan kinerja perusahaan baik sekarang maupun masa depan (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008; Purnomosidhi, 2006). Implikasinya, permintaan mengenai pengungkapan *intellectual capital* juga meningkat seiring meningkatnya penelitian yang mengungkapkan praktik *intellectual capital*, mengingat dampaknya terhadap *competitive advantage* di mata *stakeholders*.

Beberapa peneliti melakukan riset terhadap praktik *intellectual capital* di berbagai negara (Li, Pike, dan Haniffa, 2008; Mitchell dan Inderpal, 2008; Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Bontis, 2002; Wardhani, 2009). Namun, sampai saat ini belum ada penelitian yang berusaha mengungkapkan tingkat permintaan *intellectual capital* dari segi *stakeholders*. Seperti yang telah dilakukan Suhardjanto (2008), berusaha mengukur tingkat permintaan *environmental disclosure* dengan menggunakan indeks tertimbang (*weighted indexs*). Dari penelitian tersebut, peneliti berusaha mengungkapkan tingkat permintaan dengan tema yang berlainan yaitu *intellectual capital*. Oleh karena itu, penelitian ini membahas isu *intellectual capital disclosure*, baik dari segi permintaan *narrow financial based stakeholders* dan praktiknya di Indonesia serta hubungannya dengan *corporate governance mechanism*, mengingat tanggung jawab implementasi *intellectual capital* berada pada *good corporate governance*. Berikut ini akan dibahas mengenai hal-hal dan variabel yang berkaitan dalam penelitian :

5. Annual Report dan Disclosure (Pengungkapan)

Menurut Weston dan Brigham (1993) dalam buku “*Essential of Managerial Finance*”, *annual report* didefinisikan sebagai:

“A report issued annually by a corporations to its stockholders. It contain a basic financial statements, as well as management’s opinion of the past year’s operation and the firm future prospect.

Dari definisi diatas terdapat suatu pembatasan bahwa *annual report* disajikan hanya untuk kepentingan *stockholders* (*shareholders*). Saat ini banyak tuntutan baik dari regulator maupun masyarakat, bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terbatas pada *shareholders* melainkan juga kepada *stakeholders*. Belkaoui (2003) menyebutkan bahwa kelompok *stakeholders* yang berkepentingan terhadap *annual report*, antara lain: pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Seperti yang telah diungkapkan Yustina (2003) bahwa *annual report* atau laporan tahunan merupakan media komunikasi bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan merupakan sarana pertanggungjawaban kepada publik atas sumber daya yang dikelolanya (Yustina, 2003). Definisi yang lebih luas dijelaskan oleh Wikipedia (2007), *annual report* didefinisikan sebagai:

An annual report is a comprehensive report on a company's activities throughout the preceding year. Annual reports are intended to give shareholders and other interested persons information about the company's activities and financial performance.

Informasi yang diungkapkan dalam *annual report* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (a) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan (diwajibkan peraturan). Dan (b) pengungkapan

sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, di mana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam mengambil keputusan. Tujuan pengungkapan menurut *Securities Exchange Commission (SEC)* dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu : (a) *protective disclosure*, yang merupakan perlindungan terhadap investor, (b) *informative disclosure*, yang bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan.

Adapun salah satu jenis informasi pengungkapan sukarela adalah *intellectual capital disclosure*. Dikarenakan sifatnya sukarela, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan karena tidak diharuskan oleh badan penyelenggara pasar modal. Keleluasaan tersebut menyebabkan terjadinya keragaman dalam kualitas pengungkapan sukarela diantara perusahaan publik (Marwata, 1999). Menurut Purnomosidhi (2006) terdapat beberapa keunggulan laporan tahunan sehingga sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu: (a) manajemen perusahaan mengisyaratkan hal-hal penting melalui mekanisme pelaporan dalam *annual report*, (b) *annual report* merupakan sumber informasi penting bagi *external users*, (c) diyakini bahwa tingkat pengungkapan (*disclosure*) berkorelasi positif dengan tingkat informasi (*amount of information*), (d) *annual report* digunakan sebagai sarana untuk membangun citra

positif perusahaan, (e) *annual report* mempunyai kredibilitas tinggi (Zeghal dan Ahmed, 1999) sehingga banyak digunakan oleh *stakeholder* dalam pembuatan keputusan.

Yurisdiksi mengenai kewajiban mengeluarkan *annual report* bagi perusahaan di Indonesia, dikeluarkan oleh lembaga resmi pemerintah, yaitu BAPEPAM-LK. Perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik (*go public*), wajib menyampaikan laporan perusahaannya kepada BAPEPAM-LK secara periodik. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan tahunan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Disclosure (pengungkapan) dalam *annual report* merupakan sumber informasi untuk berbagai pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini sangat bergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam *annual report*. Mutu dan luas pengungkapan *annual report* masing-masing berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik, kebijakan, budaya, dan filosofi manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda.

Literatur teoritis dan empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan variasi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Seperti yang telah dilakukan Abadi (2003), mendeskripsikan tingkat keluasan pengungkapan sukarela *annual report* perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan empat variabel independen. Empat variabel yang diuji adalah dicatatkannya saham perusahaan pada papan utama, dibentuknya komisar independen, komite audit, dikelompokkannya saham perusahaan dalam LQ 45 dan dikelompokkannya saham perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dicatatkannya saham perusahaan pada papan utama dan dikelompokkannya saham perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) mempengaruhi secara signifikan luas pengungkapan.

Salah satu cara untuk mengukur kualitas pengungkapan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah berdasarkan daftar item pengungkapan yang terdapat dalam *annual report*. Pengukuran kualitas pengungkapan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memberi bobot (*weighted index*) kepada setiap item dan tanpa memberi bobot (*unweighted index*) pada item pengungkapan tersebut. Pengukuran kualitas pengungkapan tanpa pembobotan telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya Subiyantoro (1997), dan Suropto (1998).

Pengukuran kualitas pengungkapan yang dilakukan dengan metode *weighted index* didasarkan pada hasil wawancara atau kuesioner yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan *annual report*. Cara pengukuran kualitas pengungkapan dengan pembobotan tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya, Botosan (1997), dan Shanghvi dan Desai (1971) dalam Gunawan dan Susanto (2004), dan Suhardjanto (2007). Penelitian ini berusaha menjelaskan tingkat keluasan *intellectual capital disclosure* dengan menggunakan metode *unweighted index* berdasarkan permintaan *narrow financial based stakeholders*, mengingat berbeda *users* (pengguna *annual report*) maka akan berbeda pula kepentingan dalam setiap item.

6. Intellectual Capital Disclosure

Sebagai sebuah konsep, *intellectual capital* merujuk pada modal-modal non fisik, tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*), yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan (Rupidara, 2008). *Intellectual capital* dianggap sebagai *core assets* dalam dunia bisnis karena dapat memberikan *value added* bagi perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan kemampuan perusahaan dalam pembentukan *value added* tidak hanya berdasarkan *physical capital* atau *financial*

capital melainkan berdasarkan *intangible resources*, seperti *market growth*, *quality of the management team*, *market share*, *customers relationship*, dan lain-lain (Eccles et. al., 2001 dalam Bozzolan, et. al., 2003).

Terdapat beberapa definisi yang dikembangkan mengenai *intellectual capital*. Standar pendefinisian *intellectual capital* dikemukakan oleh Klein dan Prusak, yang kemudian dipopulerkan oleh Stewart dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003):

...we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset.

Guthrie dan Petty (2000) menyatakan bahwa “*Intellectual capital is instrumental in the determination of enterprise value and national economic performance*”. Salah satu definisi yang paling komprehensif mengenai *intellectual capital* diungkapkan oleh CIMA dalam Li, Pike, dan Haniffa (2008):

...the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationship, and technological capacities, which when applied will give organizations competitive advantages.

Dari beberapa uraian diatas, *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai keseluruhan elemen atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menciptakan suatu nilai sehingga menjadi *competitive advantage* bagi perusahaan.

Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan masih bersifat *voluntary*. Sampai saat ini belum ada pengelompokan komponen *intellectual capital* yang diterima bersama dan belum ada pola khusus dalam pengungkapan *intellectual capital*. Menurut Mouritsen, et. al., (2003) dalam Rupidara (2008), *intellectual capital disclosure* merupakan suatu hal yang kompleks karena terbentuk dari tiga dimensi, yaitu: (a) dimensi naratif yang menyangkut skenario mengenai kemampuan perusahaan, (b) dimensi angka, serta (c) dimensi visualisasi pengembangan dan kondisi pengetahuan (*knowledge management*).

Berkembangnya konsep *intellectual capital* di Indonesia, diawali dengan munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang *asset* tidak berwujud (Ulum, Ghozali, dan Chariri, 2008). Menurut PSAK No. 19, sesuatu hal dapat digolongkan sebagai *assets* tidak berwujud jika memenuhi kriteria dibawah ini: (a) *asset* tersebut dapat diidentifikasi, (b) *asset* tersebut tidak mempunyai wujud fisik, (c) *asset* tersebut dimiliki dan dibawah kontrol perusahaan, (d) *asset* tersebut dapat dijual, disewakan, dan dipertukarkan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif, dan (d) harga perolehan *asset* tersebut dapat diukur secara andal.

Beberapa negara telah lebih dulu mengembangkan konsep *intellectual capital disclosure*. Melalui mekanisme peningkatan *intellectual capital disclosure*, perusahaan dapat menghapus

perbedaan antara *book value* dengan *market value*, menyediakan informasi yang tepat mengenai *real value* dari organisasi, mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan model pelaporan dengan melakukan penilaian pada *intangible asset*, dan meningkatkan reputasi organisasi (Andersen dalam Holmen, 2005). Widjanaro (2006) menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan-perusahaan perlu untuk melaporkan *intellectual capital*, yaitu:

- a. *Intellectual capital disclosure* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.
- b. *Intellectual capital disclosure* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.
- c. *Intellectual capital disclosure* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
- d. Menggunakan *intellectual capital disclosure non financial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.

e. Alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Diversifitas pengukuran *intellectual capital* berangkat dari sulitnya mengkuantifikasikan *intangible assets*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) sistem akuntansi yang berkembang selama ini dinilai tidak memadai untuk tugas ini (b) teori-teori modal yang berkembang dan beroperasi lebih terfokus pada investasi pada aset berwujud/fisik, (c) adanya isu-isu konseptual yang belum tuntas sehingga berdampak pada masalah pengumpulan data sebagai upaya pengukuran ini, (d) di samping itu, menurut Nakamura (2005), proses produksi untuk faktor *intangible assets* atau *intellectual capital* lebih beresiko, daripada *tangible assets*. Namun, meskipun banyak kesulitan dalam mengukur *intellectual capital*, beberapa peneliti telah menawarkan beberapa sistem, pendekatan, atau pengukuran yang dapat digunakan. Pendekatan pengukuran yang bervariasi itu sebagai dasar laporan atau pernyataan mengenai *intellectual capital* perusahaan.

Beberapa peneliti telah menawarkan model untuk mengukur seberapa jauh kualitas dari *intellectual capital disclosure* dalam *annual report* perusahaan. Secara garis besar, dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan, *intellectual capital* terbagi menjadi tiga aspek pokok yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti

sebelumnya, antara lain: Stewart (1998), Sveiby (1997), dan Bontis (2002). Ketiga aspek tersebut adalah:

a. *Human capital*

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Komponen ini mencakup kompetensi dan pengetahuan individu yang ditunjukkan oleh karyawan perusahaan. Beberapa karakteristik yang dapat dimasukkan dalam *human capital* antara lain: pendidikan, kompetensi, pengetahuan, perekrutan, pelatihan yang berhubungan dengan karyawan, dan lain-lain.

b. *Internal capital (structural capital atau organizational capital)*

Internal capital merupakan keseluruhan sumber daya non-humanis berbasis pada pengetahuan yang mendukung proses rutinitas kinerja bisnis dalam organisasi, mencakup *intellectual property* (hak cipta, paten, dan *trademark*), filosofi manajemen, budaya perusahaan, sistem informasi, sistem jaringan, teknologi, pengembangan penelitian, dan lain-lain.

c. *External capital (relational capital atau customer capital)*

External capital merupakan pengetahuan yang melekat pada jaringan pemasok maupun hubungan *customer* demi kelancaran jalannya usaha (berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan), antara lain: loyalitas konsumen, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, kontrak perjanjian, dan lain-lain.

Penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* merupakan area eksplorasi penelitian yang sangat besar karena konsep *intellectual capital* sendiri merupakan konsep yang baru. Kebanyakan penelitian mengenai *intellectual capital disclosure* masih bersifat *cross sectional*, misalnya: Bozzolan *et al.*, (2003) berusaha meneliti tingkat keluasan *intellectual capital disclosure* di Italia tahun 2001. Williams (2003) mengidentifikasi 390 perusahaan *listed* di Singapura tahun 2000. Penelitian terhadap *intellectual capital disclosure* juga dilakukan oleh Guthrie dan Petty (2000) yang melakukan penelitian terhadap 20 perusahaan di Australia yang telah terdaftar pada bursa efek. Penelitian ini mengacu pada model pembagian modal intelektual, dimana 30% indikator digunakan untuk mengungkapkan *human capital*, 30% *organizational capital (internal structure)* dan 40% *customer capital (external structure)*.

Menurut Harrison dan Sullivan (2000) dalam Anatan dan Ellitan (2005) mengemukakan bahwa kesuksesan perusahaan sangat dipengaruhi oleh usaha-usaha perusahaan untuk memaksimalkan nilai-nilai dalam *intellectual capital*. Perusahaan yang menyajikan *intellectual capital disclosure* memberikan informasi lebih baik kepada investor sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Berkembangnya wacana mengenai *intellectual capital* tidak lepas dari teori-teori riset sebagai landasan

pengembangan penelitian. Beberapa teori yang mendasari kecenderungan pengungkapan sukarela *intellectual capital*, yaitu:

a. *Stakeholder theory*

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada *shareholders* melainkan juga kepada *stakeholders*, mengingat *value added company* merupakan ukuran yang diciptakan oleh *stakeholders* (Belkaoui, 2003 dalam Ulum, Ghozali, dan Chariri, 2008). *Stakeholders* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan, baik kinerja ekonomi maupun non ekonomi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengungkapan sukarela mengenai *intellectual capital* perusahaan untuk pemenuhan kebutuhan informasi *stakeholders*.

b. *Legitimacy theory*

Teori ini mengemukakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa terdapat kontrak sosial yang mengikat antara perusahaan dengan masyarakat sehingga menuntut perusahaan untuk selalu tanggap terhadap perubahan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya (Purnomosidhi, 2006). Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan norma yang berkembang di masyarakat. Hal ini

dapat ditempuh melalui proses pengungkapan untuk menunjukkan perhatian manajemen terhadap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan menarik perhatian masyarakat.

Legitimacy theory berhubungan erat dengan *intellectual capital disclosure* (Guthrie et al., 2004 dalam Oliveira et al., 2008). Hal ini berkaitan dengan *strategic positioning* perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu menguatkan posisinya dalam pasar melalui aktiva berwujud yang dimilikinya, memiliki kecenderungan lebih besar melaporkan aktiva tidak berwujud mereka untuk menarik reaksi pasar.

c. *Agency theory*

Berdasar *agency theory*, pemisahan kepemilikan antar elemen dalam perusahaan sangat rawan terjadinya *agency conflict* (Jensen dan Meckling, 1976), dimana pihak *agent* (manajemen) cenderung memiliki motivasi dan keinginan yang berbeda dengan pihak *principal* (pemilik dana). Pihak *agent* berusaha memaksimalkan utilitasnya sendiri (Sandra, et. al., 2004) dan kurang memerhatikan kepentingan pihak eksternal lainnya (*stakeholders*). Konsep ini juga didukung dengan adanya asumsi bahwa perilaku manusia akan bertindak untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka sendiri atau *self-interested behaviour*. Adanya pemisahan kepemilikan antara *agent* dan *principal* ini pada akhirnya menyebabkan terjadinya *information gap*. Oleh

karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pelaporan sebagai proses *monitoring* segala aktivitas perusahaan sehingga dapat meminimalkan konflik antar pengguna. Manajemen perusahaan dituntut untuk meningkatkan pengungkapan melalui laporan-laporan yang telah disiapkan.

7. *Narrow Financial Based Stakeholders*

Menurut Harisson dan Freeman (1999) dalam Suhardjanto, Tower, dan Brown (2007), *stakeholder* diklasifikasikan ke dalam dua sudut pandang, yaitu:

a. *Strategic management (financial focus)*

Clakson membagi *strategic management* ke dalam dua kelompok, berdasarkan pengaruhnya terhadap eksistensi perusahaan yaitu *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders*. *Primary stakeholders* merupakan kelompok yang mempunyai tingkat kekuatan *financial* yang tinggi dengan perusahaan dan berpengaruh langsung terhadap kelangsungan perusahaan, misalnya kreditor. Sedangkan *secondary stakeholders* adalah kelompok yang memiliki hubungan saling mempengaruhi tetapi tidak berpengaruh langsung secara finansial, misalnya media, akademisi dan lingkungan.

b. *Moral based (broader focus)*

Werhene dan Freeman (1997) dalam Suhardjanto, Tower, dan Brown, (2007), mengelompokkan *moral based* kedalam empat kelompok *stakeholder*, yaitu *interest based*, *right based*, *duty based* dan *virtue based stakeholder*. *Interest based* atau *narrow financial based stakeholder* merupakan kelompok yang lebih fokus pada *cost and benefit* atau maksimalisasi laba. Termasuk dalam kelompok ini antara lain investor, kreditor, manajemen, direktur, politisi, dan organisasi regional. *Right based* lebih menekankan pada hak perlindungan seperti distribusi kesejahteraan dan kebebasan. Termasuk dalam kelompok ini adalah administrasi pemerintah, serikat pekerja, organisasi kemanusiaan dan organisasi pemberi pinjaman. *Virtue based* menitikberatkan kepada pelaksanaan tindakan dan peraturan secara etis yang meliputi keadilan dan kebijaksanaan, contohnya kelompok lingkungan hidup, media, universitas, kelompok wanita dan generasi masa depan. *Duty based* memfokuskan pada pertimbangan kepatuhan terhadap norma masyarakat, komunitas, peraturan publik dan pemerintah, contohnya adalah kelompok masyarakat dan kelompok keagamaan.

Penelitian ini menggunakan perspektif *interest based* atau *narrow financial based stakeholders* karena kelompok *narrow stakeholders* lebih fokus di bidang *financial* dan memiliki hubungan yang erat terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Narrow*

stakeholders merupakan pengguna yang berhubungan langsung dan sangat dominan dalam proses bisnis perusahaan (Suhardjanto, Tower, dan Brown, 2007). Evans dan Freeman (2008) menyebutkan bahwa *narrow stakeholders* merupakan *stakeholders* yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan. Disatu sisi terdapat konflik kepentingan yang kuat antara *narrow stakeholders* dengan manajemen perusahaan. Implikasinya, perusahaan memiliki tingkat tanggung jawab dan akuntabilitas yang paling tinggi terhadap *narrow stakeholders*.

8. *Corporate Governance Mechanism*

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan memberikan jaminan terhadap perlindungan kepentingan investor atas investasi yang diberikan kepada perusahaan adalah penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik dapat menyeimbangkan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Konsep *good corporate governance* diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan (Darmawati, dkk., 2004).

Intellectual capital disclosure memiliki keterkaitan dengan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan

mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. Terdapat dua hal yang difokuskan dalam konsep *corporate governance*. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Kaihatu, 2006).

Adanya *corporate governance* yang diterapkan perusahaan selain atas tuntutan *stakeholders*, akan mendorong *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*. *Corporate governance* bertanggung jawab terhadap implementasi *intellectual capital* termasuk pengungkapannya sebagai sarana terciptanya *value added of firm* dan mengurangi *information gap* sehingga kebutuhan informasi dari kelompok-kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) dapat berjalan seimbang, sesuai dengan hak-hak nya.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) mengungkapkan empat prinsip *good corporate governance* (FCGI, 2001), yaitu: (a) *fairness* yang menjamin perlindungan hak para pemegang saham, (b) *transparency*, mewajibkan suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, (c) *accountability*, menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha

untuk menjamin penyeimbangan kepentingan *stakeholders*, dan (d) *responsibility* yang memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial. Prinsip-prinsip ini membuat perusahaan memberikan laporan bukan saja hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada *stakeholders*. Laporan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan yang menunjukkan tingkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan nilai tambah bagi *stakeholders* (Indriani dan Nurcholis, 2002).

Penelitian ini meneliti mekanisme *corporate governance* dengan menggunakan komponen pendekatan *internal mechanism*, yaitu komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan operasional perusahaan, dewan direksi, yang berkaitan dengan keputusan perusahaan, yaitu: dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional. Salah satu aspek penting dalam *corporate governance* adalah dewan pengurus perseroan atau *board of directors*. Indonesia menganut *two tiers system*, dimana perusahaan memiliki dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan direksi. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen, tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga.

Menurut Egon Zehnder dalam *FCGI* (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Keefektifan peran pengawasan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan Kep-339/BEI/07-2001 yang mensyaratkan bagi perusahaan yang tercatat di BEI menunjuk komisaris independen. Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Selain itu, kinerja dan tugas dewan komisaris untuk mengawasi jalannya perusahaan akan berjalan sebagaimana mestinya bila masing-masing anggota dewan aktif hadir dalam pertemuan dewan komisaris (*corporate governance guidelines*, 2007). Brick dan Chidambaran (2007) berpendapat bahwa semakin sering dewan komisaris dan komite audit melakukan pertemuan, maka akan meningkatkan *value of firm*.

Sesuai Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting dalam pengelolaan perusahaan, dimana komite audit sebagai penghubung antara pemegang saham dengan dewan komisaris dan

pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* perusahaan diharapkan juga lebih baik. Berdasarkan Surat Edaran BEI, SE-008/BEI/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang. Salah satu anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen perusahaan dan dia tercatat sebagai ketua komite audit. Selain itu, terdapat anggota komite audit yang menguasai dan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Anggota komite audit harus memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam bidang tugasnya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Komite audit juga melaksanakan pertemuan atau rapat internal rutin agar tugas dan tanggung jawabnya berjalan dengan baik.

Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan sejumlah saham perusahaan oleh investor institusional. Terdapat dua pandangan terhadap investor institusional (Lee et. al., dalam Fidyati, 2004). Pertama, investor institusional adalah pemilik sementara sehingga hanya terfokus pada laba sekarang. Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman. Investor akan lebih fokus pada laba masa datang (*future earnings*). Investor institusional dipandang menghabiskan lebih banyak waktu untuk analisis investasi dan mereka memiliki

akses yang lebih daripada investor individual. Oleh karena itu, diharapkan investor institusional akan melakukan pengawasan secara lebih efektif dengan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan.

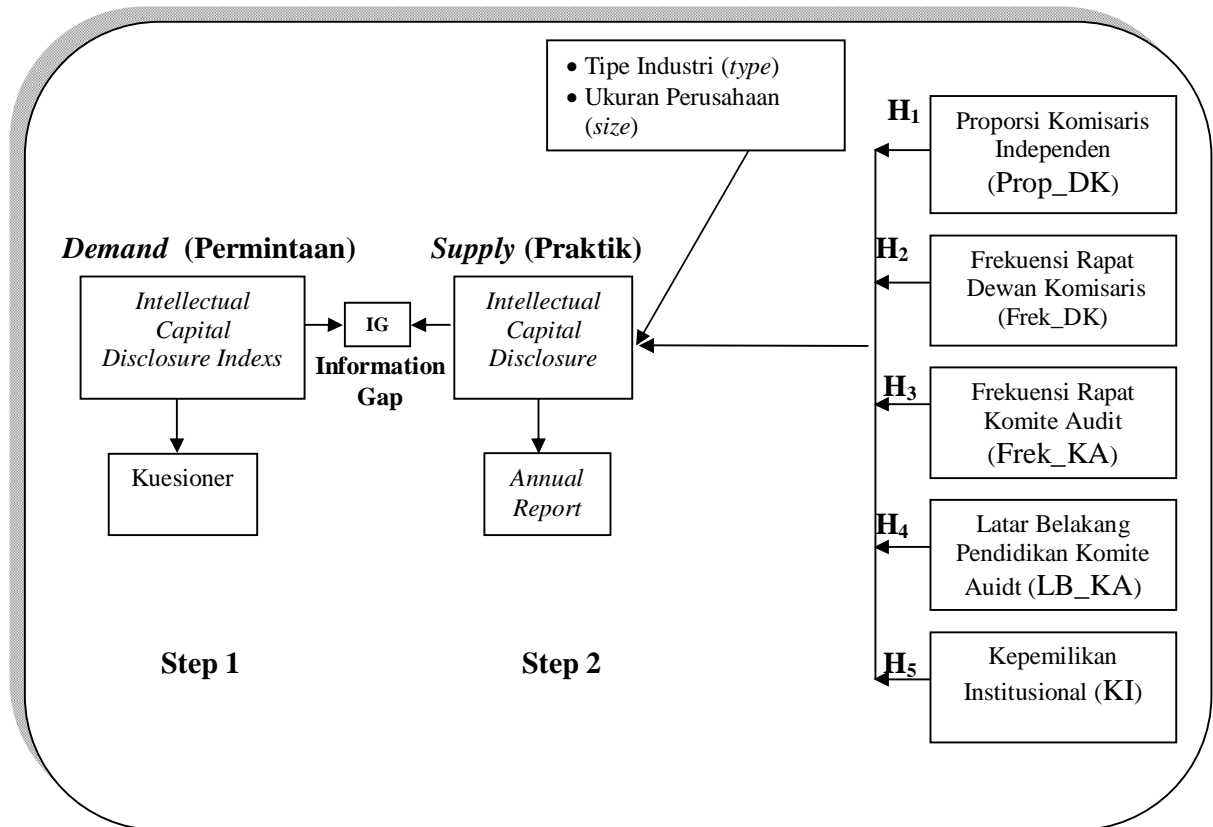
Penelitian mengenai *corporate governance* dan *intellectual capital disclosure* merupakan penelitian yang jarang dilakukan. Di Indonesia sendiri, penelitian yang menghubungkan *corporate governance* dan *intellectual capital disclosure* belum pernah dilakukan. Li, Pike, dan Haniffa (2008), menganalisis hubungan *corporate governance* dan *intellectual capital disclosure* menggunakan *cross-sectional studies* pada 100 UK *listed companies*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap keseluruhan proksi *corporate governance*, kecuali *role duality*. Cerbioni dan Parbonetti (2007) menggunakan sampel perusahaan European Biotechnology dan menemukan bahwa variabel *corporate governance* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

B. Kerangka Konseptual

Secara garis besar model penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama menjelaskan permintaan *intellectual capital disclosure* (*ICD Demand*) berdasarkan *narrow financial based stakeholders*. Tahap kedua menjelaskan tingkat keluasan praktik *intellectual capital disclosure* (*ICD Supply*) dan hubungannya dengan *corporate governance mechanism*.

Berikut ini kerangka konseptual yang menggambarkan model penelitian dan hubungan tiap variabel dalam penelitian.

Gambar II.1
Kerangka Konseptual Penelitian



C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang keempat yaitu menguji mekanisme *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan

institusional) terhadap praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia, dengan *size* dan tipe industri sebagai variabel kontrol. Berikut ini merupakan pengembangan hipotesis yang dilakukan:

1. Proporsi komisaris independen dan *intellectual capital disclosure*

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Dewan komisaris juga mewakili mekanisme internal untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Kusumawati dan Riyanto, 2005). Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas.

Komisaris independen merupakan seseorang yang tidak memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan menjadi bagian dalam mencapai tujuan kerja dewan komisaris (Wardhani, 2009). Komisaris yang independen diharapkan akan lebih mampu melakukan mekanisme pengawasan yang lebih baik, karena tidak adanya campur tangan kepentingan manajemen perusahaan. Akhirnya akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan. Dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁ : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Frekuensi rapat dewan komisaris dan *intellectual capital disclosure*

Xie, et al. (2003), meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang keuangan dalam mencegah manajemen laba. Dari penelitian ini diketahui makin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelolaan perusahaan makin kecil. Dari segi perspektif pasar, besarnya dewan komisaris dapat dipandang sebagai sarana untuk memberikan masukan dan mengontrol perilaku oportunistik direksi dan manajemen. Adanya jadwal atau *schedule* yang tetap mengenai rutinitas pertemuan dewan komisaris, maka akan diketahui pula apakah operasi perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan strategi perusahaan.

Seringnya frekuensi pertemuan atau rapat dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *corporate governance* di dalam perusahaan dan meningkatnya *intellectual capital disclosure*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brick dan Chidambaran (2007), menunjukkan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan dewan komisaris akan meningkatkan kinerjanya. Dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂ : Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

3. Frekuensi rapat komite audit dan *intellectual capital disclosure*

Dalam menjalankan tugasnya, komite audit sedikit-dikitnya mengadakan rapat empat kali dalam satu tahun (*corporate governance guidelines*, 2007). Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan tugas dan fungsinya. Selain tercantum dalam *corporate governance guidelines*, dalam *audit committee charter* (2005) dinyatakan bahwa semakin banyak rapat komite audit yang dilakukan akan meningkatkan kinerja komite audit. Li, Pike, dan Haniffa (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report*. Dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

4. Latar belakang pendidikan komite audit dan *intellectual capital disclosure*

Komite audit sebagai pihak independen akan mengurangi gangguan dalam pelaporan keuangan terutama dalam informasi yang terkandung pada laporan tersebut, sehingga pasar diduga akan

bereaksi lebih kuat atas informasi yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit daripada informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian Davidson, Xie, dan Xu (2004) menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

DeZoort dan Salterio (2001) dalam Suaryana (2005) menyatakan bahwa komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan audit atau pelaporan keuangan mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memihak atau mendukung auditor, bukannya manajemen. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Akan lebih baik jika komite audit memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang pendidikan komite audit dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₄: Latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh positif terhadap

intellectual capital disclosure.

5. Kepemilikan institusional dan *intellectual capital disclosure*

Tingginya kepemilikan saham, dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan sehingga laporan mempunyai kekuatan responsif yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan seperti pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Fidyati (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala manajer yang berusaha bertindak oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Dengan sempitnya keleluasaan manajer, diharapkan laporan yang disajikan lebih dapat dipercaya, sehingga kualitasnya juga lebih tinggi. Jika dilihat dari pola hubungannya, maka pengaruh kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure* adalah positif. Tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, yang akhirnya meningkatkan *intellectual capital disclosure*. Dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Setelah membahas landasan teori dan pengembangan hipotesis di Bab II, maka pada Bab III akan menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, jenis dan sumber data, pengukuran variabel, dan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Secara garis besar desain dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu Step I dan Step II. Step I dalam penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena mengenai tingkat permintaan *intellectual capital*

disclosure berdasarkan *narrow financial based stakeholders*. Step II dalam penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai tingkat keluasan praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia. Pada Step II dilakukan juga pengujian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* dengan karakteristik perusahaan sebagai variabel kontrolnya. Untuk mengetahui sifat dari hubungan antar variabel, jenis penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance*, diantaranya: proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia, dimana ukuran perusahaan (*size*) dan tipe industri sebagai variabel kontrol.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Secara garis besar, proses sampling dalam penelitian ini dibagi dalam dua tahap, yaitu:

1. Step I

Langkah pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat permintaan (*demand*) tiap item *intellectual capital disclosure* dengan menggunakan metode *weighted index*. *Weighted index* dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil survei kuesioner dan wawancara kepada 50 responden. Responden yang digunakan adalah *narrow financial stakeholders*, yang terdiri dari:

investor, direktur, manajer, kreditur, politisi, dan organisasi regional. Setiap responden akan ditanyai mengenai besarnya kepentingan atau manfaat masing-masing item *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*.

Masing-masing item *intellectual capital disclosure* diberikan tingkat kepentingan antara nilai 1-5 (*five point scale*), dimana angka 1 menunjukkan item *intellectual capital* sangat tidak penting untuk diungkapkan dalam *annual report*, angka 2 menunjukkan item *intellectual capital* tidak penting untuk diungkapkan dalam *annual report*, angka 3 menunjukkan netral, angka 4 menunjukkan item *intellectual capital* penting untuk diungkapkan dalam *annual report*, sedangkan angka 5 menunjukkan item *intellectual capital* sangat penting untuk diungkapkan dalam *annual report*. Item-item pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan mengacu pada penelitian Sveiby (1997) dalam Purnomisidhi (2006) yang terdiri dari 25 item, yaitu:

Tabel III.1
Item-item *Intellectual Capital*

Internal Capital	External Capital	Employee Competence
<i>Intellectual Property</i>	1. <i>Brands</i>	1. <i>Know-how</i>
1. <i>Patents</i>	2. <i>Customers</i>	2. <i>Education</i>
2. <i>Copyrights</i>	3. <i>Customers loyalty</i>	3. <i>Vocational</i>
3. <i>Trademarks</i>	4. <i>Company names</i>	<i>qualification</i>
<i>Infrastructure Asset</i>	5. <i>Distribution channels</i>	4. <i>Work-related</i>
1. <i>Management philosophy</i>	6. <i>Business collaborations</i>	<i>knowledge</i>

2. <i>Corporate culture</i>	7. <i>Favourable contracts</i>	5. <i>Work-related competence</i>
3. <i>Management process</i>	8. <i>Financial contracts</i>	6. <i>Entrepreneurial spirit</i>
4. <i>Information system</i>	9. <i>Licensing agreements</i>	
5. <i>Networking system</i>	10. <i>Franchising agreements</i>	
6. <i>Research & Development activities</i>		

Dari hasil kuesioner dan wawancara, keseluruhan skor masing-masing item dibobot untuk mendapatkan indeks tertimbang (*weighted indexes*) dari tiap item *intellectual capital disclosure*. Dari hasil ini akan diketahui item *intellectual capital* dengan *rating* (tingkat) permintaan paling tinggi sampai dengan item dengan *rating* permintaan paling rendah.

2. Step II

Langkah kedua dalam sampling bertujuan untuk mengetahui tingkat keluasan praktik (*supply*) pengungkapan *intellectual capital* perusahaan-perusahaan di Indonesia dan uji analisis mekanisme *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure*. Tingkat keluasan praktik (*supply*) pengungkapan *intellectual capital* diperoleh dengan menggunakan metode *unweighted index* dan *weighted index*. Metode *unweighted index* dimulai dengan mengindikasikan variasi dalam pengungkapan item-item *intellectual capital* dengan memberikan kode terhadap item-item yang disebutkan perusahaan dalam pengungkapan *intellectual capital* (kode 1 untuk item-item yang diungkapkan oleh perusahaan dan

kode 0 bagi item-item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan). Jumlah dari item-item yang dilaporkan masing-masing perusahaan kemudian dibagi dengan total keseluruhan item penilaian. Dari hasil ini akan diketahui rata-rata praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia.

Pada step II dilakukan juga uji analisis mekanisme *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* baik menggunakan metode *weighted index* dan *unweighted index*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini mengambil 80 sampel *annual report* perusahaan di Indonesia yang sesuai dengan kriteria. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan *go public* yang terdaftar penuh (*fully listed company*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008.
- b. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* secara lengkap dan dipublikasikan oleh www.idx.co.id, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), media cetak, maupun situs perusahaan terkait.
- c. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai mekanisme *corporate governance* (proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, latar belakang pendidikan komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan kepemilikan institusional).

- d. Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki tanggal tutup buku 31 Desember, agar seluruh sampel memiliki tanggal tutup buku yang seragam.

Dari kedua step diatas, akan diperoleh dua skor, yaitu rata-rata skor level permintaan (*demand*) dan persentase tingkat keluasaan praktik (*supply*) *intellectual capital disclosure*. Hasil tersebut untuk kemudian akan dibandingkan sebagai bahan pertimbangan dalam menemukan adanya *information gap* antara permintaan dengan praktik *intellectual capital*.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, misalnya melalui proses wawancara, survey, dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat permintaan *intellectual capital disclosure* (Step I). Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada *narrow financial based stakeholders*, yang terdiri dari investor, direktur, manajer, kreditur, politisi, dan organisasi regional.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan, dan arsip-arsip yang diperoleh dari beberapa sumber. Data ini digunakan untuk mengetahui praktik *intellectual capital disclosure* dan uji analisis mekanisme *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* (Step II). Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data *intellectual capital disclosure* yang diperoleh dari *annual report* perusahaan, melalui situs perusahaan atau www.idx.co.id.
- b. Data *corporate governance* yang berkaitan dengan proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, latar belakang pendidikan komite audit, dan kepemilikan institusional. Data ini diperoleh dari *annual report* perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), www.idx.co.id, dan situs perusahaan.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam variabel utama, yaitu satu variabel independen dan variabel dependen. Definisi dan pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari:

a. Proporsi Komisaris Independen (Prop_DK)

Ditunjukkan melalui besarnya persentase dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan, dengan persentase minimal 30% sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan BEI.

b. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (Frek_DK)

Jumlah rapat dewan komisaris merupakan rapat yang dilakukan antara dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Hal ini sesuai dengan *corporate governance guidelines* (2007) dan penelitian Brick dan Chidambaran (2007).

c. Frekuensi Rapat Komite Audit (Frek_KA)

Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Menurut *corporate governance guidelines* (2007) merekomendasikan minimal komite audit mengadakan rapat sebanyak empat kali selama satu tahun.

d. Latar Belakang Pendidikan Komite Audit (LB_KA)

Komite audit diharapkan dapat menjadi penghubung dan penengah antara pihak manajemen dengan pihak auditor perusahaan. Indikatornya dalam penelitian ini adalah besarnya persentase komite audit yang bersertifikat akuntan publik atau memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan terhadap total keseluruhan anggota komite audit yang ada dalam suatu perusahaan.

e. Kepemilikan Institusional (KI)

Adalah kepemilikan saham oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Ditunjukkan melalui persentase kepemilikan saham oleh investor institusional dari total keseluruhan kepemilikan saham yang beredar dalam perusahaan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure (ICDI)*. *Intellectual capital disclosure* dalam penelitian ini diproksikan dengan *disclosure score* untuk mengindikasikan variasi dalam pengungkapan item-item *intellectual capital* dengan memberikan skor terhadap item-item *intellectual capital* yang ditawarkan oleh perusahaan dalam *annual report*.

Skema pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan mengacu penelitian Stewart (1999), Sveiby (1997), dan Meritum (2002). Tiga kategori umum tersebut, yaitu:

- a. *Employee Competence (Human Capital)* is a knowledge that employees take with them when they leave the firm. Hal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan orang.
- b. *Internal Capital (Structural Capital)* is a knowledge that stays within the firm at the end of the working day. Terdiri dari kebiasaan organisasi, prosedur, sistem, budaya, *database*, dll.
- c. *External Capital (Relational Capital)* is a all resources linked to the external relationship of the firm, with customers, suppliers or R&D partners. Merupakan bagian *human* dan *structural capital* yang melibatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* (investor, kreditor, customer, supplier, dll).

Dalam penelitian ini, metode skor yang digunakan adalah *weighed indexs*, dimana masing-masing item dalam *intellectual capital disclosure* memiliki bobot skor tersendiri bergantung dengan pengguna (*users*). *Users* yang digunakan adalah *narrow financial based stakeholders*, yaitu investor, direktur, manajer, kreditor, politisi, dan organisasi regional. Penggunaan skor ini dipilih karena bobot skor yang diberikan akan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan dari *narrow stakeholders* sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat. Berbeda *user* maka akan berbeda pula tingkat kepentingan atas item informasi yang dibutuhkannya (Oliveira et al., 2008). Metode skor yang didapat dengan menggunakan *weighted*

index dapat dilihat pada BAB III bagian B (Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling).

3. Variabel Kontrol

a. Tipe Industri (*Type*)

Perusahaan memberikan informasi sesuai dengan tipe industri yang menjadi usaha mereka (Dye dan Sridhar, 1995). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Klasifikasi industri yang digunakan didalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Suhardjanto (2008), yaitu: (1) *service* dikode 1, (2) *finance* dikode 2, dan (3) *manufacture* (termasuk *mining*) dikode 3.

b. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan menggunakan proksi yang digunakan juga dalam penelitian Suhardjanto (2008); Freedman dan Jaggi (2005), yaitu log total asset perusahaan. Total asset digunakan karena lebih merepresentasikan ukuran perusahaan yang sebenarnya.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan memakai program *SPSS release 15*. Tahapan pokok yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain :

1. Pengujian Asumsi

a. Normalitas Data

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*, dengan membandingkan nilai *p value* dengan tingkat signifikansi 5%. Jika *p value* > 5%, maka data berdistribusi normal.

b. Multikolinieritas

Merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006:91). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi korelasi antar variabel independen maka dikatakan terjadi problem multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi, peneliti akan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan alat bantu program SPSS 15.

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cutoff yang dipakai adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Jika tidak ada

variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka tidak terjadi problem multikolinieritas.

c. Autokorelasi

Pengujian apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW). Apabila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari $4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d. Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot*, titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

Setelah persamaan regresi di atas terbebas dari asumsi dasar, dilakukan pengujian hipotesis.

a. *Logistic Regression*

Logistic regression merupakan analisis untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2006).

b. Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Penelitian ini menggunakan analisis *multiple regression* dengan cara mengukur *goodness of fit* model regresi, untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik mengukur *goodness of fit*, dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan nilai statistik t. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen secara bersama-sama. Nilai koefisien yang diperoleh akan berkisar $0 < R^2 \leq 1$ dimana jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun persamaan regresi untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} ICDI = & \beta_0 + \beta_1 Prop_DK + \beta_2 Frek_DK + \beta_3 Frek_KA \\ & + \beta_4 LB_KA + \\ & \beta_5 KI + \beta_6 Type + \beta_7 Size + \varepsilon_1 \end{aligned}$$

▪ Dimana :

Variabel	Pengukuran	
Variabel Dependen		
<i>ICDI</i>	= <i>Intellectual Capital Disclosure Index (ICDI)</i>	<i>Weighted indexes.</i>
Variabel Independen		
Prop_DK	= Proporsi komisaris independen	Prosentanse jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris;
Frek_DK	= Frekuensi rapat dewan komisaris	Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam satu tahun;
Frek_KA	= Frekuensi rapat komite audit	Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam satu tahun;
LB_KA	= Latar belakang pendidikan komite audit	Proporsi komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, audit, atau keuangan;
KI	= Kepemilikan institusional	Prosentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap keseluruhan saham yang beredar.
Variabel Kontrol		
<i>Type</i>	= Tipe Industri	1= <i>Service</i> , 2= <i>Finance</i> , 3= <i>Manufacture</i> ;
<i>Size</i>	= Ukuran perusahaan	Log total aset.

Tabel III.2
Pengukuran Variabel Dependen dan Independen

Nilai statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji ini ditunjukkan dari hasil Tabel Anova. Untuk mengetahui signifikansi, kita bandingkan nilai probabilitas dengan nilai probabilitas signifikansi. Apabila $p\ value \leq Sig$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (model regresi signifikan), dan sebaliknya.

Nilai statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil uji ini ditunjukkan dari hasil Tabel *Coefficients*. Untuk

mengetahui signifikansi, kita bandingkan nilai probabilitas dengan nilai probabilitas signifikansi. Apabila $p \text{ value} \leq \text{Sig}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (model regresi signifikan), dan sebaliknya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setelah membahas metodologi penelitian di Bab III, maka pada Bab IV akan dijelaskan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini, terdiri dari dua bagian yaitu: seleksi sampel dan analisis deskriptif dari data yang telah diperoleh.

1. Seleksi Sampel

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian diperoleh dari hasil survei kuesioner dan wawancara kepada *narrow financial based stakeholders*. Kuesioner yang berhasil terkumpul berjumlah 50 responden, yang terdiri dari: investor, direktur, manajer, kreditur, politisi, dan organisasi regional. Pada tabel di bawah ini akan disajikan hasil penyeleksian sampel penelitian.

Tabel IV.1
Jumlah Sampel Data Sekunder

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang tersebar	70	100,00%
Kuesioner yang tidak kembali	(18)	(25,71%)
Kuesioner yang kembali	52	74,29%
Kuesioner yang rusak (cacat)	(2)	(2,86%)

Kuesioner yang menjadi sampel	50	71,43%
-------------------------------	----	--------

Berdasarkan tingkat pengembalian, yaitu sebesar 74,29% dan penyeleksian akhir kuesioner, diperoleh sampel sebanyak 50 dengan persentase sebesar 71,43%. Daftar rincian mengenai 50 responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV.2
Rincian Sampel Responden

No	Responden (<i>Narrow Stakeholders</i>)	Jumlah	Persentase
1	Investor	11	22,00%
2	Direktur	3	6,00%
3	Manajer	26	52,00%
4	Kreditur	4	8,00%
5	Politisi	1	2,00%
6	Organisasi Regional	5	10,00%
Total		50	100,00%

Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian berupa data *annual report* perusahaan tahun 2008 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008. Terdapat 393 perusahaan yang terdaftar dalam BEI dengan klasifikasi industri sebagai berikut:

Tabel IV.3
Populasi Perusahaan yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2008

No	Tipe Industri	Jumlah
1	Manufaktur dan lainnya	259

2	Keuangan	72
3	Jasa	62
Total		393

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria. Kriteria sampel yang digunakan sesuai dengan metode *purposive sampling* yang telah dijelaskan pada BAB III. Berdasarkan proses pengumpulan data dan penyeleksian sampel yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 80 perusahaan. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah sampel yang digunakan berdasarkan klasifikasi industri.

Tabel IV.4
Rincian Sampel Akhir

No	Tipe Industri	Jumlah	Persentase
1	Manufaktur dan lainnya	26	32,50%
2	Keuangan	24	30,00%
3	Jasa	30	37,50%
Total		80	100,00%

2. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan guna mencari nilai rata-rata (*mean*), maximum, minimum, dan standar deviasi dari data yang digunakan dalam penelitian. Secara garis besar analisis deskriptif dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: analisis deskriptif untuk data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk menjawab permintaan *intellectual capital disclosure* dari segi *financial based stakeholders*.

Sedangkan data sekunder digunakan untuk mengetahui praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia, baik menggunakan metode *unweighted index* maupun *weighted index*.

a. Data Primer

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dengan menggunakan metode penelitian survei akan didapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner terhadap 50 responden, yang terdiri dari: investor, direktur, manajer, kreditur, politisi, dan organisasi regional diperoleh data-data yang dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel IV.5
Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Responden (<i>Narrow Stakeholders</i>)	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	38	76,00%
2	Perempuan	12	24,00%
Total		50	100,00%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 38 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 76,00% dan terdapat 12 responden sebesar 24,00% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tabel diatas terdapat selisih yang jauh antara responden laki-laki dan perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa laki-laki masih mendominasi jabatan *financial based stakeholders* di Indonesia. Berdasarkan hasil uji beda *t-test* menunjukkan bahwa rata-rata permintaan pengungkapan *intellectual capital* tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan ($p\text{-value}$ 0,449). Nilai $p\text{-value}$ jauh diatas nilai signifikansi 0,05. Hasil uji beda *t-test* disajikan pada Lampiran 4.

Tabel IV.6
Komposisi Responden Berdasarkan Usia

No	Responden (<i>Narrow Stakeholders</i>)	Jumlah	Persentase
1	20 s.d 30 tahun	9	18,00%
2	30 s.d 40 tahun	20	40,00%
3	40 s.d 50 tahun	17	34,00%
4	> 50 tahun	4	8,00%
Total		50	100,00%

Berdasarkan tabel komposisi responden diatas menunjukkan bahwa responden yang berumur 20 sampai dengan 30 tahun sebanyak sembilan orang dengan persentase sebesar 18,00%. Terdapat 20 responden yang berumur antara 30 sampai dengan 40 tahun (40,00%). Sebanyak 17 responden berumur 40 sampai dengan 50 tahun atau sebesar 34,00%, sedangkan responden yang berumur 50 tahun sebanyak 8,00%. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa rata-rata jabatan *financial based stakeholders* di Indonesia berumur atara 30 sampai 40 tahun.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa rata-rata permintaan pengungkapan *intellectual capital* tidak berbeda untuk kategori usia, dengan *p-value* 0,227 diatas nilai signifikansi 0,05. Hasil uji ini dapat dilihat pada bagian Lampiran 5.

Komposisi responden berdasarkan pendidikan pada Tabel IV.7 menunjukkan bahwa terdapat masing-masing dua responden (4,00%) dan enam reponden (12,00%) yang berpendidikan terakhir SMA dan Pasca Sarjana. Sebanyak 19 responden (38,00%) yang berpendidikan Diploma III, sedangkan 23 responden berpendidikan Sarjana dengan persentase sebesar 46,00%. Berdasarkan hasil uji ANOVA, tidak dapat perbedaan permintaan *intellectual capital disclosure* pada setiap kategori pendidikan terakhir, dengan *p-value* 0,712 jauh diatas nilai signifikansi 0,05. Hasil uji ANOVA dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel IV.7
Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Responden (<i>Narrow Stakeholders</i>)	Jumlah	Persentase
1	SMA	2	4,00%
2	Diploma III	19	38,00%
3	Sarjana	23	46,00%
4	Pasca Sarjana	6	12,00%
Total		50	100,00%

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dipergunakan untuk menjawab praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia baik menggunakan *unweighted index* maupun *weighted index*. Statistik deskriptif dalam metode *unweighted index*, setiap item *intellectual capital disclosure* diperlakukan sama atau memiliki kepentingan yang sama besarnya dalam *annual report* perusahaan. Proses pengkodean untuk metode ini dilakukan dengan memberikan kode 1 bagi perusahaan yang mengungkapkan setiap item *intellectual capital disclosure*, sedangkan item yang tidak diungkapkan diberi kode 0. Deskripsi mengenai frekuensi pengungkapan setiap item akan dibahas pada bagian pembahasan hasil analisis.

Sedangkan pada metode *weighted index*, setiap item memiliki manfaat atau kepentingan yang berbeda disesuaikan dengan permintaan *narrow financial based stakeholders*. Hasil kuesioner digunakan untuk membobot masing-masing item *intellectual capital disclosure*. Daftar rincian mengenai bobot masing-masing item disajikan dalam bagian pembahasan hasil analisis pada bagian selanjutnya. Tabel berikut ini menyajikan statistik deskriptif *annual report* perusahaan yang menjadi sampel baik menggunakan *unweighted index* dan *weighted index*.

Tabel IV.8
Statistik Deskriptif ICD Perusahaan Sampel

	N	Max	Min	Mean	Std. Deviation
--	---	-----	-----	------	-------------------

ICD (<i>Unweighted Index</i>)	80	4,00	80,00	53,25	16,37
ICD (<i>Weighted Index</i>)	80	4,00	80,56	53,33	16,35

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia mengungkapkan *intellectual capital* (ICD) sebesar 53,00%, baik menggunakan *unweighted index* dan *weighted index*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi mengenai arti pentingnya *intellectual capital disclosure* sebagai salah satu faktor kunci dalam menciptakan nilai dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) bagi perusahaan. Perusahaan yang paling banyak mengungkapkan item *intellectual capital* adalah PT. Kalbe Farma Tbk. dengan tingkat pengungkapan sebesar 80,00%. Hal ini dapat dibuktikan dalam *annual report* PT. Kalbe,

Pengembangan merek produk kesehatan terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pemasaran untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar, sehingga nilai merek dari masing-masing produk akan semakin tinggi. ...dalam rangka mewujudkan visi Kalbe untuk menjadi perusahaan yang dominan dalam bidang kesehatan dan memiliki eksistensi di Indonesia dan pasar global, Kalbe selalu mengedepankan strategi riset dan pengembangan. Kami percaya bahwa riset dan pengembangan merupakan landasan yang kokoh bagi Kalbe untuk menjadi pemain dunia yang kuat dan berdaya saing tinggi (Annual Report, 2008).

Dengan menggunakan metode *weighted index*, perusahaan dengan pengungkapan tertinggi adalah PT. Bank Danamon

Indonesia Tbk. dengan persentase pengungkapan sebesar 80,56%. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan *intellcetual capital* terendah menunjukkan kesamaan baik menggunakan *unweighted* dan *weighted index*, yaitu: PT Indocitra Finance Tbk., sebesar 4,00% dari keseluruhan item *intellectual capital*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari proporsi komisaris independen (Prop_DK), frekuensi rapat dewan komisaris (Frek_DK), frekuensi rapat komite audit (Frek_KA), latar belakang pendidikan komite audit (LB_KA), dan kepemilikan institusional (KI), dengan tipe (*type*) dan ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol. Tabel IV.9 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel-variabel tersebut.

Terdapat sekitar 44,22% susunan dewan komisaris pada perusahaan Indonesia yang terdiri dari anggota komisaris independen (Prop_DK). Berdasarkan Kep-339/BEI/07-2001, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30,00% dari seluruh anggota dewan komisaris. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia telah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan arti pentingnya komisaris independen dalam perusahaan. Dari sampel yang ada, hanya terdapat tiga perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan yang dikeluarkan BEI, yaitu: PT. Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk. (28,57%),

PT. Suryaint Permata (25,00%), dan PT. Rig Tenders Indonesia Tbk. (20,00%). Jumlah komisaris independen terbesar dimiliki oleh PT. Matahari Putra Prima Tbk. sebesar 75,00%.

Tabel IV.9
Statistik Deskriptif Variabel Independen dan Kontrol

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Prop_DK	80	20,00	75,00	44,22	12,04
Frek_DK	80	1,00	51,00	9,63	9,94
Frek_KA	80	1,00	51,00	10,14	9,16
LB_KA	80	33,33	100,00	73,70	26,30
KI	80	11,36	99,41	74,14	20,27
Size (dalam jutaan rupiah)	80	2.582,43	358.438.678,00	25.815.905,61	60.327.686,48

Berdasarkan *corporate governance guidelines*, dewan komisaris dan komite audit sebaiknya melakukan rapat intern minimal empat kali dalam setahun. Dari hasil statistik deskriptif diatas, pada umumnya perusahaan sudah menaati peraturan yang dikeluarkan oleh pihak regulator, dengan rata-rata 9,63% untuk rapat dewan komisaris (Frek_DK) dan 10,14% untuk rapat komite audit (Frek_KA). Masih terdapat masing-masing 10 perusahaan yang tidak menaati peraturan mengenai penyelenggaraan rapat intern, baik dewan komisaris maupun komite audit.

Berdasarkan Surat Edaran BEI, SE-008/BEI/12-2001, terdapat minimal satu orang keanggotaan komite audit yang menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Berdasarkan tabel statistik deskriptif, rata-rata latar

belakang komite audit perusahaan di Indonesia (LB_KA) sebesar 73,70%. Dari hasil statistik diketahui juga bahwa terdapat 34 perusahaan yang memiliki 100,00% anggota komite audit yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kesadaran yang sangat tinggi akan pentingnya latar belakang pendidikan komite audit demi tercapainya integritas dan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya.

Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Rata-rata kepemilikan institusional perusahaan di Indonesia (KI) adalah sebesar 74,17%, dengan nilai tertinggi 99,41% dan nilai terendah sebesar 11,63%. Ukuran perusahaan (*size*) di Indonesia rata-rata sebesar Rp. 25.815.905.610.000,00. Perusahaan dengan ukuran paling rendah sebesar Rp. 2.582.430.000,00 adalah PT. Danasupra Erapacific Tbk. Sedangkan perusahaan dengan ukuran tertinggi sebesar Rp. 358.438.678.000.000,00 adalah PT. Bank Mandiri Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat 80% perusahaan sampel yang mempunyai ukuran perusahaan dibawah rata-rata dan hanya 20% perusahaan sampel dengan ukuran perusahaan diatas rata-rata. Dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim perekonomian di Indonesia saat ini tidak stabil. Hal ini mungkin diakibatkan adanya krisis perekonomian global yang terjadi tahun 2008

sehingga mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil.

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa pengujian, yang terdiri dari: analisis *logistic regression* dan analisis regresi berganda (*multiple regression*), dan uji beda *t-test*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik untuk meyakinkan bahwa model persamaan regresi benar-benar fit atau dapat diterima. Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada bagian Lampiran 2.

1. Logistic Regression

Logistic regression digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2006). *Logistic regression* juga dapat digunakan untuk menilai apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data yang ada. Dari hasil analisis *logistic regression* akan diketahui beberapa item *intellectual capital* yang dapat diprediksi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam analisis *logistic regression* merupakan *dummy variable*. Tabel IV.10 menunjukkan hasil analisis *logistic regression* dengan metode enter.

Berdasarkan Tabel IV.10 menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan dalam penelitian dapat diterima dan fit dengan data yang ada. Model dikatakan kuat jika nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow's $> 0,05$ (Ghozali, 2006). Hasil uji Hosmer dan Lemeshow's untuk ketiga item *intellectual capital disclosure*, yaitu *franchising agreement*, *information system*, dan *vocational qualification* menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05, dengan nilai masing-masing 0,986; 0,351; dan 0,097. Nilai tersebut membuktikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini kuat.

Tabel IV.10
Hasil Logistic Reggression

Ukuran dan Variabel	Item Intellectual Capital Disclosure		
	Franchising Agreement	Information Sytem	Vocational Qualification
Nagelkerke's R Square	,347	,273	,219
Hosmer and Lemeshow's test	,986	,351	,097
Prop_DK	,665	,081***	,229
Frek_DK	,890	,628	,792
Frek_KA	,695	,346	,524
LB_KA	,541	,326	,884
KI	,706	,630	,979
Type	,428	,680	,764
Size	,033*	,037**	,007*

*Signifikan pada 0,01

**Signifikan pada 0,05

***Signifikan pada

0,1

Nilai Nagelkerke's R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai adjusted R square yang merupakan *predictive value* dari model. Nilai Nagelkerke's R Square dari item *franchising agreement* adalah 0,347 yang berarti item *franchising agreement* dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 34,7%. Item *information system*

memiliki *predictive value* sebesar 27,3%, sedangkan item *vocational qualification* sebesar 21,9%.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat diketahui bahwa variabel yang dapat memprediksi adanya *intellectual capital disclosure* berupa item *franchising agreement* adalah *size*. Sedangkan untuk pengungkapan item *information system* dapat diprediksi dengan Prop_DK dan *size* dan pengungkapan item *vocational qualification* dapat diprediksi dengan *size*.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya bertujuan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel dependen dengan independennya dalam suatu persamaan model (Ghozali, 2006). Pengujian ini berusaha menganalisis hubungan atau ketergantungan variabel dependen (*intellectual capital disclosure*) dengan variasi variabel independen yang digunakan, dalam hal ini adalah mekanisme *corporate governance*. Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Penelitian ini menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, maka metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Persamaan model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ICDI = \beta_0 + \beta_1 \text{Prop_DK} + \beta_2 \text{Frek_DK} + \beta_3 \text{Frek_KA} + \beta_4 \text{LB_KA} +$$

$$\beta_5 KI + \beta_6 Type + \beta_7 Size + \varepsilon_1$$

Dari persamaan diatas nilai β menunjukkan koefisien masing-masing variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan dalam dua cara. Cara pertama analisis regresi dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *unweighted index* untuk mengukur *intellectual capital disclosure*. Cara yang kedua dengan menggunakan *weighted index* untuk mengukur *intellectual capital disclosure* berdasarkan kuesioner permintaan *narrow financial based stakeholders*. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel IV.11
Hasil Multiple Regressions dengan Metode Unweighted Index

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)		-4,298	,000
Proporsi komisaris independen (Prop_DK)	,257	2,855	,006**
Frekuensi rapat dewan komisaris (Frek_DK)	-,055	-,581	,563
Frekuensi rapat komite audit (Frek_KA)	-,060	-,661	,511
Latar belakang pendidikan Komite audit (LB_KA)	-,150	-1,781	,079***
Kepemilikan institusional (KI)	-,033	-,387	,700
Tipe industri (<i>type</i>)	,008	,092	,927
Ukuran perusahaan (<i>size</i>)	,537	5972	,000*
R Square	,443		
Adjusted R Square	,429		
F	30,656		
Sig.	,000		

*Signifikan pada 0,01

**Signifikan pada 0,05

***Signifikan pada

0,1

Pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS *Release 15* dengan metode *stepward*. Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai adjusted R square untuk model persamaan sebesar 0,429. Nilai adjusted R square menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2006). Nilai adjusted R square yang tinggi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat kuat, berlaku pula sebaliknya.

Berdasarkan nilai adjusted R square tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari proporsi komisaris independen (Prop_DK), frekuensi rapat dewan komisaris (Frek_DK), frekuensi rapat komite audit (Frek_KA), latar belakang pendidikan komite audit (LB_KA), kepemilikan institusional (KI), tipe perusahaan (*type*) dan ukuran perusahaan (*size*) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (*intellectual capital disclosure*) sebanyak 42,90% dan sisanya sebanyak 57,10% dijelaskan oleh faktor lain di luar model persamaan. Nilai F hitung sebesar 30,656 dengan *p-value* 0,000 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dan kontrol secara simultan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Pengujian variabel secara individual dapat diketahui dengan melihat signifikansi *p-value* dari tiap variabel independen dan

kontrol. Tabel IV.12 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah Prop_DK dan LB_KA. Prop_DK dengan p -value sebesar 0,006 ($\beta = 0,257$), berada di bawah nilai signifikansi 1% atau nilai signifikansi pengujian $0,006 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa Prop_DK berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. LB_KA memiliki p -value sebesar 0,079 ($\beta = -0,150$) pada tingkat signifikansi 10%. Sedangkan untuk variabel kontrol yang berpengaruh pada variabel dependen adalah *size* dengan p -value sebesar 0,000 ($\beta = 0,537$), berada di bawah nilai signifikansi 1%.

Variabel-variabel lain yang tidak berpengaruh secara statistik adalah Frek_DK dengan p -value 0,563, Frek_KA dengan p -value 0,511, variabel KI dengan p -value 0,700, dan *type* dengan p -value sebesar 0,927. Variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan dikarenakan p -value dari hasil pengujian jauh diatas nilai signifikansi 0,05.

Secara garis besar, terdapat perbedaan, baik menggunakan metode *unweighted index* dengan *weighted index*, meskipun tidak terlalu besar (didukung uji beda *t-test* pada Tabel IV.13). Dengan menggunakan *weighted index*, nilai adjusted R square menunjukkan nilai 42,60 % dan secara simultan variabel independen maupun

variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Tabel IV.12
Hasil *Multiple Regressions* dengan Metode *Weighted Index*

Variabel	Koefisien	T	Sig.
(Constant)		-4,277	,000
Proporsi komisaris independen (Prop_DK)	,251	2,786	,007**
Frekuensi rapat dewan komisaris (Frek_DK)	-,053	-,552	,582
Frekuensi rapat komite audit (Frek_KA)	-,061	-,671	,504
Latar belakang pendidikan Komite audit (LB_KA)	-,152	-1,805	,075***
Kepemilikan institusional (KI)	-,031	-,359	,720
Tipe industri (<i>type</i>)	,008	,091	,928
Ukuran perusahaan (<i>size</i>)	,538	5,970	,000*
R Square	,440		
Adjusted R Square	,426		
F	30,280		
Sig.	,000		
*Signifikan pada 0,01 **Signifikan pada 0,05 ***Signifikan pada 0,1			

Seperti halnya dengan metode *unweighted index*, secara individual variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* adalah Prop_DK, LB_KA, dan *size*, masing-masing memiliki *p-value* sebesar 0,007 ($\beta = 0,251$); 0,075 ($\beta = -0,152$); dan 0,000 ($\beta = 0,538$). Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah Frek_DK, Frek_KA, KI, dan *Type* dengan nilai signifikansi jauh diatas 0,05.

3. Uji *t-test*

Uji *t-test* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan antara

penggunaan metode *unweighted index* dengan *weighted index*. Tabel IV.13 menyajikan tabel mengenai hasil pengujian.

Tabel IV.13
Hasil Uji *Paired Samples t-test*

<i>Pair</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Weighted-unweighted</i>	2,554	,013

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa *t* hitung *paired samples t-test* sebesar 2,554 dengan *p-value* 0,013 ($< 0,1$), maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata *intellectual capital disclosure* berbeda secara signifikan antara *unweighted index* dan *weighted index*. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan untuk memasukkan indeks yang mengukur pengungkapan agar lebih tepat, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan para *stakeholders*.

C. Pembahasan Hasil Analisis

1. Permintaan *Narrow Financial Based Stakeholders*

Berdasarkan survei kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan akan didapat *score* dan *rating* masing-masing item *intellectual capital disclosure*. *Score* dan *rating* ini dikalkulasikan berdasarkan permintaan dan besarnya kepentingan atau manfaat setiap item menurut *narrow financial based stakeholders*. Tabel IV.14 menyajikan data mengenai besarnya rerata skala permintaan dari keseluruhan responden berdasarkan kelompok *narrow stakeholders*.

Tabel IV.14
Rincian Rerata Permintaan *Intellectual Capital Disclosure*

No	Responden (<i>Narrow Stakeholders</i>)	Jumlah	Score	Rerata Permintaan
1	Investor	11	1161	4,22
2	Direktur	3	299	3,99
3	Manajer	26	2798	4,30
4	Kreditur	4	436	4,36
5	Politisi	1	98	3,92
6	Organisasi Regional	5	487	3,90
Rerata ICD (50 Responden)		50	5279	4,22

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan rata-rata permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow stakeholders* terdapat pada level skala 4,22 (dalam skala likert 5). Tabel IV.15 menyajikan *score*, *rating*, dan *weighted index (ICD index)* setiap item *intellectual capital disclosure*.

Tabel IV.15 menunjukkan bahwa rata-rata permintaan *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholders* adalah tinggi, ditunjukkan dari nilai rata-rata keseluruhan item sebesar 4,00% (*score* = 211 dan *ICD index* = 1,00). Kisaran *score* setiap item tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh, berkisar antara 193–228. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap item *intellectual capital disclosure* menurut *narrow financial based stakeholder* memiliki tingkat kepentingan yang sama besarnya.

Item dengan tingkat kepentingan yang paling paling besar adalah *patents* dan *trademarks*, dengan persentase sebesar 4,32%. Berikut ini pendapat responden M_12 mengenai arti pentingnya trademark dalam annual report.

“trademarks merupakan cerminan tujuan dan customer expectation atas produk atau layanan yang akan diberikan oleh perusahaan.”

Tabel IV.15
Index dan Frekuensi Permintaan *Intellectual Capital Disclosure*

<i>Intellectual Capital</i>	<i>Score</i>	<i>Ratings (%)</i>	<i>ICD Index</i>
<i>Patents</i>	228	4.32	1,08
<i>Trademarks</i>	228	4.32	1,08
<i>Customers</i>	223	4.22	1,06
<i>Copyrights</i>	219	4.15	1,04
<i>Customers loyalty</i>	218	4.13	1,03
<i>Financial contracts</i>	218	4.13	1,03
<i>Networking system</i>	215	4.07	1,02
<i>Distribution channels</i>	215	4.07	1,02
<i>Information system</i>	214	4.05	1,01
<i>Business collaborations</i>	213	4.03	1,01
<i>Favourable contracts</i>	214	4.05	1,01
<i>Management philosophy</i>	211	4.00	1,00
<i>Corporate culture</i>	211	4.00	1,00
<i>Management process</i>	212	4.02	1,00
<i>Research project</i>	211	4.00	1,00
<i>Vocational qualification</i>	209	3.96	0,99
<i>Education</i>	206	3.90	0,98
<i>Work-related competence</i>	206	3.90	0,98
<i>Brands</i>	204	3.86	0,97
<i>Licensing agreements</i>	204	3.86	0,97
<i>Work-related knowledge</i>	205	3.88	0,97
<i>Know-how</i>	202	3.83	0,96
<i>Company names</i>	200	3.79	0,95
<i>Entrepreneurial spirit</i>	200	3.79	0,95
<i>Franchising agreements</i>	193	3.66	0,91
<i>Total</i>	5279	100	25
<i>Mean</i>	211	4,00	1,00

<i>Max</i>	228	4,32	1,08
<i>Min</i>	193	3,66	0,91

Implikasinya, *customer* memiliki harapan yang besar untuk mendapatkan kepuasan yang lebih dari perusahaan yang *concern* terhadap *patents* dan *trademarks* dibandingkan perusahaan yang tidak memerhatikan item tersebut. Berdasarkan Tabel IV.15, item *intellectual property* (*patents*, *copyrights*, dan *trademarks*) rata-rata merupakan item dengan permintaan yang tinggi. Responden beranggapan bahwa item *intellectual property*, yang terdiri dari *patents*, *copyrights*, dan *trademarks* sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang.

Item dengan peringkat ketiga adalah *customers*. Pelanggan merupakan faktor utama kesuksesan bisnis. Saat ini banyak riset yang dilakukan untuk menunjukkan kesuksesan dalam berbisnis. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah *customers*, mulai dari loyalitas, kepuasan, dan pangsa pasar. Dapat disimpulkan bahwa kesemua indikator tersebut merupakan kunci faktor kesuksesan dan kelangsungan dalam bisnis. Responden M_30 menyatakan bahwa:

“customers merupakan tujuan dan aset utama perusahaan. Perusahaan harus selalu responsif terhadap kebutuhan pelanggan sehingga akan tercipta loyalitas pelanggan.”

Responden I_10 berpendapat juga mengenai arti penting pelanggan dalam *annual report* perusahaan.

“Customers merupakan subjek keuntungan dan inti pendapatan yang paling penting bagi perusahaan.”

Financial contract merupakan item yang cukup penting karena item ini sangat berkaitan dengan akun-akun nominal dalam laporan keuangan perusahaan. Responden O_48 berpendapat bahwa:

“Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kegagalan dan keberhasilan perusahaan dapat terlihat dalam kontrak-kontrak keuangan, misalnya: perbandingan atau rasio piutang dan hutang perusahaan.”

Pentingnya pengungkapan *financial contract* bagi para responden juga berkaitan dengan kepatuhan dengan regulasi yang ada. Prinsip keterbukaan dan *accountable* merupakan dorongan utama perusahaan untuk mengungkapkan item ini.

Networking system dan *distribution channels* merupakan item yang digunakan untuk melihat penyebaran informasi dan produksi perusahaan. Item ini akan mendukung aktivitas bisnis perusahaan. Arti penting *distribution channels* dalam *annual report* dikemukakan oleh responden M_12.

“Distribution channels memberikan kemudahan kepada pelanggan untuk mendapatkan informasi mengenai produk atau layanan yang diberikan oleh perusahaan. Selain itu, distribution channels merupakan salah satu instrument promotion bagi perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan penjualan.”

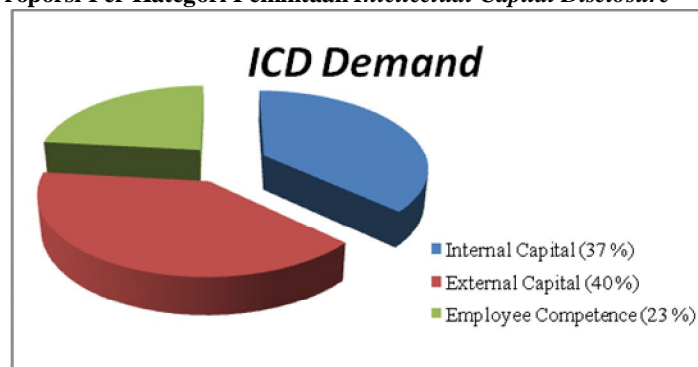
Terdapat beberapa item dengan nilai indeks kurang dari rata-rata, yaitu: 1,00, antara lain: *vocational qualification* (0,99), *brands*

(0,97), *company names* (0,95), *licensing agreements* (0,97), *franchising agreements* (0,91), dan keseluruhan item yang termasuk dalam *employee competence* (*know-how, education, vocational qualification, work-related knowledge, work-related competence, entrepreneurial spirit*). Responden I_19 beranggapan bahwa:

“Informasi mengenai kompetensi karyawan tidak menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan perusahaan yang sebenarnya.”

Dapat disimpulkan bahwa, item-item tersebut dianggap tidak begitu penting, terutama dalam pengambilan keputusan bisnis jangka pendek. Publik terutama investor masih memiliki kecenderungan mementingkan *company performance* dari segi angka-angka keuangan dibandingkan sumber daya manusia yang ada.

Gambar IV.1
Proporsi Per Kategori Pemintaan *Intellectual Capital Disclosure*



Gambar diatas merupakan proporsi kategori *intellectual capital disclosure*. Dilihat dari segi permintaan, kategori yang paling penting menurut *narrow financial based stakeholders* adalah kategori *external capital* (40%). Kategori *internal capital* (37%),

yang terdiri dari *intellectual property* 13% dan *infrastructure assets* sebesar 24%. *Employee competence* mendapatkan proporsi permintaan paling sedikit, yaitu sebesar 23%.

Secara garis besar dapat disimpulkan bawa permintaan pengungkapan *intellectual capital* menurut *narrow financial based stakeholders* sangat tinggi (penting untuk diungkapkan dalam *annual report*), dapat dilihat pada Tabel IV.14. Dengan rata-rata skala 4,22 (dalam skala likert 5). Menurut mereka, *intellectual capital disclosure* merupakan informasi penting yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, dan dipercaya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh item *intellectual capital* (Edvinsson dan Sullivan, 1996). Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (PWC) dalam Purnomosidhi (2006). Dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan strategi penting bagi perusahaan dan merupakan informasi yang banyak dibutuhkan oleh investor.

2. Praktik *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia

Pembahasan mengenai praktik *intellectual capital disclosure* di Indonesia dalam *annual report* perusahaan dilakukan melalui dua metode, yaitu *unweightex index* dan *weighted index*. Tabel IV.16 menyajikan data mengenai frekuensi pengungkapan setiap item

intellectual capital baik menggunakan *unweightex index* dan *weighted index*.

Berdasarkan Tabel IV.16, *management process* merupakan item yang paling banyak diungkapkan dalam *annual report* perusahaan, dengan persentase sebesar 96,25%. *Management process* merupakan kemampuan mengkoordinir dan menggerakkan sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan, yang meliputi kegiatan merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan dan mengawasi, misalnya: pembuatan strategi dan pengambilan keputusan. *Management process* merupakan implementasi dari filosofi perusahaan yang digunakan untuk mengelola perusahaan. Pentingnya *management process* sebagai penggerak kegiatan perusahaan tertuang dalam *annual report* PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.

Secara keseluruhan landasan usaha Sorini menunjukkan pertumbuhan yang pesat dengan beberapa rasio utama bergerak ke arah yang lebih baik. Kesuksesan yang kami capai mencerminkan keberhasilan atas implementasi strategi oleh Manajemen dalam memanfaatkan potensi pertumbuhan pasar, menjalankan operasional yang efisien, penerapan program penghematan serta pemantapan fokus untuk mempertahankan laba (Annual Report, 2008).

Tabel IV.16
Frekuensi Pengungkapan Setiap Item *Intellectual Capital*

<i>Item Intellectual Capital</i>	<i>Total (80 emiten)</i>	<i>Persentase</i>	
		<i>Unweighted</i>	<i>Weighted</i>
<i>Management process</i>	77	96,25	96,25
<i>Corporate culture</i>	75	93,75	93,75
<i>Customers</i>	70	87,50	92,75
<i>Business collaborations</i>	72	90,00	90,90
<i>Management philosophy</i>	72	90,00	90,00
<i>Distribution channels</i>	69	86,25	87,98
<i>Information system</i>	63	78,75	79,54

<i>Networking system</i>	60	75,00	76,50
<i>Education</i>	59	73,75	72,28
<i>Work-related competence</i>	56	70,00	68,60
<i>Vocational qualification</i>	53	66,25	65,59
<i>Company names</i>	53	66,25	62,94
<i>Financial contracts</i>	44	55,00	56,65
<i>Customers loyalty</i>	38	47,50	48,93
<i>Work-related knowledge</i>	39	48,75	47,29
<i>Brands</i>	36	45,00	43,65
<i>Research project</i>	32	40,00	40,00
<i>Favourable contracts</i>	24	30,00	30,30
<i>Licensing agreements</i>	19	23,75	23,04
<i>Entrepreneurial spirit</i>	18	22,50	21,38
<i>Know-how</i>	16	20,00	19,20
<i>Trademarks</i>	7	8,75	9,45
<i>Copyrights</i>	5	6,25	6,50
<i>Franchising agreements</i>	5	6,25	5,69
<i>Patents</i>	3	3,75	4,05
Mean		53,25	53,33

Sebanyak 75 perusahaan atau sebesar 93,75%, mengungkapkan *corporate culture* yang merupakan suatu set nilai, kepercayaan, pengertian, norma, falsafat, etika, dan cara berpikir dalam organisasi yang dapat membimbing dan membantu seluruh karyawan dalam bekerja sehingga membuat mereka memiliki persepsi yang sama untuk mencapai tujuan perusahaan. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. mengungkapkan nilai-nilai perusahaan yang menjadi pedoman karyawan dalam berpijak.

BRI menerapkan nilai-nilai perusahaan (corporate value) yang menjadi landasan berpikir, bertindak, serta berperilaku setiap insan BRI sehingga menjadi budaya kerja perusahaan yang solid dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut adalah integritas, profesionalisme, kepuasan nasabah, keteladanan, dan penghargaan kepada SDM (Annual Report, 2008).

Item *customers* dengan persentase 87,50% (*unweighted index*) dan 92,75 % (*weighted index*) diungkapkan oleh 70

perusahaan. *Customers* dianggap sebagai pemangku kepentingan utama dalam setiap langkah keputusan yang akan diambil perusahaan. Arti penting pelanggan ditunjukkan oleh PT. Jaya Konstruksi dalam menjalankan perusahaannya sebagai berikut:

Jaya Konstruksi menempatkan prioritas sebagai perusahaan yang berfokus pada pelanggan. Peningkatan terus-menerus akan kualitas pekerjaan dan jasa kami kepada pelanggan karenanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi operasi kami. Sistem kualitas perusahaan telah dirancang untuk menjamin agar kebutuhan dan spesifikasi pelanggan terpenuhi secara tepat waktu dan professional sambil menjamin pemenuhan dengan semua peraturan dan prosedur internal dan eksternal. Upaya-upaya ini terus dimonitor dan diverifikasi (Annual Report, 2008).

Peringkat keempat dan kelima yang paling banyak diungkapkan adalah *management philosophy* dan *collaborations business*. *Management philosophy* merupakan seperangkat keyakinan dasar yang menjadi parameter bagi seluruh elemen perusahaan (menggambarkan apa yang seharusnya dikerjakan dan yang tidak dikerjakan). *Management philosophy* terangkum dalam perumusan visi misi perusahaan. PT. Astra International Tbk. mendeskripsikan *management philosophy* dalam *annual report* (2008), sebagai berikut:

- *To be an Asset to the Nation*
- *To Provide the Best Service to Our Customers*
- *To Respect Individuals and Promote Teamwork*
- *To Continually Strive for Excellence*

Sebanyak 72 perusahaan menyadari bahwa proses bisnis tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari mitra bisnis. Kerjasama

bisnis dilakukan demi kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh PT. Mas Murni Indonesia dalam *annual report* perusahaan sebagai berikut:

Untuk usaha apartemen dan pusat perbelanjaan, MMI mendirikan Crystal Garden, sebuah proyek yang telah di Kerja Sama Operasi (KSO) kan dengan pihak lainnya (PT Anugerah Mitra Lestari – AML) untuk jangka waktu 30 tahun, dimana pihak AML wajib menyelesaikan pembangunan, mendapatkan hak pendapatan atas penjualan apartemen yang akan dijual secara strata dan dikonversi menjadi servis apartemen serta mendapatkan hak pengelolaan atas pusat perbelanjaan beserta pendapatan sewanya selama 30 tahun (Annual Report, 2008).

Komponen *employee competence* yang paling banyak diungkapkan adalah *education*, dengan persentase sebesar 73,75% (*unweighted index*) dan 72,28% (*weighted index*). Sebuah perusahaan tentunya sangat bergantung dari kualitas dan profesionalisme dari karyawannya. Pendidikan merupakan pondasi awal terciptanya keahlian dan kemampuan karyawan. *Work-related competence* berkaitan dengan peningkatan kemampuan karyawan demi tercapainya tujuan utama perusahaan. Penyelenggaraan pelatihan merupakan program yang sering dilakukan oleh perusahaan. Perhatian manajemen untuk kompetensi karyawan ditunjukkan dalam *annual report* PT. Lippo Insurance Tbk.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia, senantiasa mendapat perhatian dari Manajemen. Secara berkelanjutan, diterapkan pelatihan langsung di tempat tugas maupun di kelas yang dipandu oleh instruktur baik dari dalam Perseroan maupun sumber lain, guna menambah pengetahuan di bidang perasuransian dan pemahaman risiko

pertanggung jawaban serta ketrampilan dalam menjalankan proses operasi Perseroan (Annual Report, 2008).

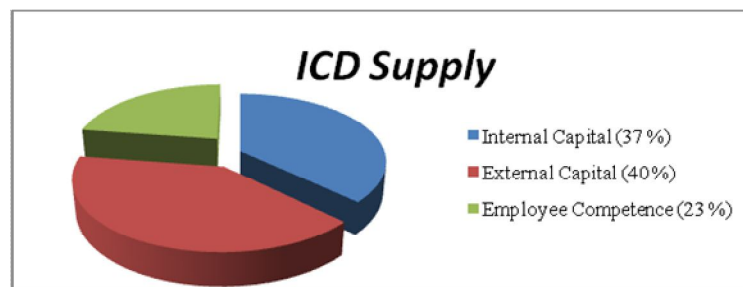
Item dengan pengungkapan yang paling rendah adalah komponen *intellectual property*, yang terdiri dari *patents*, *copyright*, dan *trademarks*. Hanya terdapat beberapa perusahaan yang *concern* dengan item ini. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan di Indonesia memiliki tingkat kesadaran yang rendah untuk mengungkapkan *intellectual property*. Satu-satunya perusahaan yang mengungkapkan dan peduli terhadap ketiga item ini adalah PT. TELKOM Tbk. Perusahaan mengungkapkan *intellectual property* sebagai berikut:

TELKOM memiliki sejumlah hak kekayaan intelektual terdaftar yang terdiri dari merek dagang, hak cipta dan paten. TELKOM telah mendaftarkan di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (i) merek dagang untuk nama perseroan, logo dan layanan tertentu (ii) hak cipta program komputer dan hasil riset, dan (iii) paten untuk inovasi produk dan layanan. Hak kekayaan intelektual tersebut sangat penting bagi bisnis dan prosedur karyawan untuk menjaga kepentingan TELKOM (Annual Report, 2008).

Dilihat dari rata-rata pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia $\pm 53\%$, baik menggunakan *weighted* dan *unweighted index*, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan di Indonesia akan arti pentingnya *intellectual capital* cukup tinggi. Tetapi bentuk pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih sangat bervariasi dan tidak

terstruktur. Belum ada suatu kesepakatan atau *role of thumb* dalam penyajian *intellectual capital*. Perusahaan lebih banyak mengungkapkan *intellectual capital* dalam bentuk naratif dibandingkan kuantitatif. Berikut ini menyajikan gambar proporsi kategori *intellectual capital disclosure* berdasarkan praktik pengungkapan di *annual report* perusahaan.

Gambar IV.2
Proporsi Per Kategori Praktik *Intellectual Capital Disclosure*



Dari gambar diatas, besarnya pengungkapan komponen *external capital* adalah 40%. Komponen *internal capital* diungkapkan sebesar 37%, yang terdiri dari *intellectual property* sebesar 1% dan *infrastructure assets* sebesar 36%. Sebesar 23% termasuk dalam kategori *employee competence* merupakan komponen yang paling sedikit diungkapkan dalam *annual report* perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Secara garis besar kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap *intellectual capital* cukup baik. Perusahaan menyadari arti pentingnya pembentukan nilai perusahaan, tidak hanya bagi kepentingan pemegang saham melainkan juga di mata *stakeholders*

demi kelangsungan hidup perusahaan yang berkelanjutan. *Value added company* akan menciptakan keunggulan kompetitif dan akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai pemegang saham (Tayles, Pike, dan Sofian, 2007). Diharapkan perusahaan tidak hanya tumbuh dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang.

3. *Information Gap* antara Permintaan *Narrow Financial Based Stakeholders* dan Praktik *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, perbandingan antara permintaan dan praktik *intellectual capital disclosure (ICD)*, secara keseluruhan tidak ditemukan kesenjangan. Kesenjangan ini merupakan perbandingan rata-rata antara skala hasil kuesioner permintaan *narrow financial based stakeholders* dengan persentase frekuensi pengungkapan item *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*, dengan asumsi nilai *cut off* adanya *information gap* sebesar 50%. Rata-rata permintaan diperoleh dari hasil *score* 50 sampel responden untuk setiap item *ICD*. Sedangkan rata-rata praktik *ICD* diperoleh berdasarkan frekuensi pengungkapan setiap item dalam 80 sampel *annual report* perusahaan. Tabel IV.17 menjelaskan perbandingan antara permintaan dan praktik *intellectual capital disclosure*.

Dari Tabel IV.17, hasil rata-rata skala menunjukkan level 4,22 dan penawaran yang disajikan oleh perusahaan dalam *annual report* mengenai *intellectual capital* hanya sebesar 53,25%. Jika besarnya selisih tersebut diinterpretasikan lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *information gap* antara permintaan *narrow financial based stakeholder* akan pengungkapan *intellectual capital* dengan penawaran atau praktik yang berkembang di Indonesia melalui *annual report* perusahaan. Tetapi terdapat beberapa item yang menunjukkan tingkat *information gap* cukup besar. Tabel IV.17 menyajikan perbandingan rata-rata setiap item.

Tabel IV.17
Perbandingan Rata-Rata Permintaan dan Praktik ICD

<i>Intellectual Capital</i>	Rerata Skala Permintaan dari 50 Responden	Persentase Permintaan	Persentase Frekuensi Pengungkapan	Ket.
<i>Internal Structure (Structural Capital)</i>				
<i>Intellectual property</i>				
<i>Patents</i>	4,56	91,20	3,75	√
<i>Copyrights</i>	4,38	87,60	6,25	√
<i>Trademarks</i>	4,56	91,20	8,75	√
<i>Infrastructure assets</i>				
<i>Management philosophy</i>	4,22	84,40	90,00	-
<i>Corporate culture</i>	4,22	84,40	93,75	-
<i>Management process</i>	4,24	84,80	96,25	-
<i>Information system</i>	4,28	85,60	78,75	-
<i>Networking system</i>	4,30	86,00	75,00	-
<i>Research project</i>	4,22	84,40	40,00	√
<i>External Structure (Relationship Capital)</i>				
<i>Brands</i>	4,08	81,60	45,00	√
<i>Customers</i>	4,46	89,20	87,50	-
<i>Customers loyalty</i>	4,36	87,20	47,50	√
<i>Company names</i>	4,00	80,00	66,25	-
<i>Distribution channels</i>	4,30	86,00	86,25	-
<i>Business collaborations</i>	4,26	85,20	90,00	-
<i>Favourable contracts</i>	4,28	85,60	30,00	√
<i>Financial contracts</i>	4,36	87,20	55,00	-
<i>Licensing agreements</i>	4,08	81,60	23,75	√

<i>Franchising agreements</i>	3,86	77,20	6,25	√
<i>Employee Competence (Human Capital)</i>				
<i>Know-how</i>	4,04	80,80	20,00	√
<i>Education</i>	4,12	82,40	73,75	-
<i>Vocational qualification</i>	4,18	83,60	66,25	-
<i>Work-related knowledge</i>	4,10	82,00	48,75	√
<i>Work-related competence</i>	4,12	82,40	70,00	-
<i>Entrepreneurial spirit</i>	4,00	80,00	22,50	√
<i>Mean</i>	4,22	84,46	53,25	-

Keterangan : Asumsi nilai *cut off* = 50%

√ = Terjadi *Information Gap*

- = Tidak Terjadi *Information Gap*

Berdasarkan Tabel IV.17, *information gap* yang sangat besar terdapat pada kategori *intellectual property*. Permintaan ketiga item *intellectual property* sangat tinggi, bahkan paling tinggi dibandingkan kategori lain. Sedangkan hasil penawaran yang ada sangat bertolak belakang dengan itu. Praktik yang ada dapat dikatakan sangat rendah, kurang dari 10,00%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia tidak menyadari arti pentingnya *intellectual property*. Hanya beberapa perusahaan saja yang *concern* terhadap kategori tersebut.

Item *brands* dan *favourable contract* menunjukkan gap yang cukup besar. *Brands* merupakan hal yang penting menurut *narrow financial stakeholders*. Kekuatan utama *brands* menurut mereka terletak pada *instrument* pengukur *image* suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *brand building* saat ini menjadi suatu hal yang utama dalam membangun kesuksesan perusahaan secara berkelanjutan. Responden M_41, berpendapat bahwa:

“Brands merupakan inti kepercayaan pelanggan. Dengan brands yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan maka

akan membentuk kepercayaan pada masyarakat maupun pelanggan.”

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Canibano, et. al. (2000) dan Bozzolan, et. al. (2003) bahwa terdapat *information gap* antara investor dengan pihak manajemen. Terdapat beberapa tipe informasi yang dipertimbangkan oleh investor pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajer dalam laporan keuangan. *Intellectual capital disclosure* dipercaya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memberikan pendekatan penilaian yang lebih baik mengenai posisi keuangan perusahaan ke depan.

Narrow financial based stakeholders membutuhkan banyak informasi mengenai *intellectual capital* untuk mendapatkan jaminan yang berkaitan dengan kepentingan mereka dalam perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan sebagai agen harus responsif dalam memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholders*. Pasar lebih bereaksi terhadap perusahaan yang mengungkapkan informasi penting terutama bagi kepentingan para *stakeholders*. Dengan adanya reaksi pasar akan membentuk nilai perusahaan yang akhirnya akan menjadi suatu *competitive advantage* bagi perusahaan.

4. Pengaruh *Corporate Governance Mechanism* terhadap Praktik *Intellectual Capital Disclosure* di Indonesia

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen dan kontrol secara simultan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen (Prop_DK), frekuensi rapat dewan komisaris (Frek_DK), frekuensi rapat komite audit (Frek_KA), latar belakang pendidikan komite audit (LB_KA), kepemilikan institusional (KI), tipe perusahaan (*type*) dan ukuran perusahaan (*size*) secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel dependen (*intellectual capital disclosure*) sebanyak $\pm 43,00\%$ (baik menggunakan *weighted index* maupun *unweighted index*), sisanya sebanyak 57,00 % dijelaskan oleh faktor lain di luar model persamaan.

Proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada tingkat signifikansi sebesar 1%. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam struktur anggota dewan komisaris akan meningkatkan jumlah pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tugas dan fungsi komisaris independen pada perusahaan di Indonesia telah berjalan baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fama dan Jansen (1983), Rosenstein dan Watt (1990), Forker (1992).

Variabel selanjutnya adalah frekuensi rapat dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit. Jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris maupun komite audit ternyata tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Li, Pike, dan Haniffa (2008). Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report*. Hal ini mengindikasikan bahwa peraturan yang ditetapkan *corporate governance guidelines* (2007) belum berjalan secara optimal Indonesia. Kebanyakan perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi asas *compliance* terhadap peraturan yang berlaku. Asas *compliance* atau kepatuhan dilaksanakan untuk menjaga *image* dan citra perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan survei *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang dilakukan *Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG)* dan Majalah SWA (2005). Hasil temuan menunjukkan bahwa masih banyak penerapan *corporate governance* yang sekedar untuk kosmetik atau mendongkrak citra perusahaan dan tak konsisten untuk jangka panjang.

Latar belakang komite audit secara statistik berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada tingkat signifikansi sebesar 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut sangat lemah. Koefisien negatif menunjukkan

bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang di bidang bisnis dan keuangan akan menurunkan frekuensi pengungkapan *intellectual capital*. Komite audit yang berlatar belakang bisnis dan keuangan akan lebih fokus terhadap *financial report* perusahaan, mengingat dominasi investor di Indonesia adalah investor spekulasi (*technical analysis*) yang tidak begitu memperhatikan pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti pemilik saham institusional tidak memiliki peran yang cukup kuat dalam mempengaruhi keluasan dan cakupan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia. Variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* pada tingkat signifikansi sebesar 1%. Koefisien positif dalam variabel ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan *intellectual capital* semakin besar pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bozzolan et. al. (2003), Garcia-Meca et. al. (2005), dan Oliveira et. al. (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang relevan untuk menjelaskan *intellectual capital disclosure* dalam *annual report*.

Tipe industri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,93, jauh diatas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa, tipe industri suatu perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* di Indonesia. Tabel dibawah ini dijelaskan mengenai ringkasan hasil dua pengujian.

Tabel IV.18
Ringkasan Hasil Pengujian

Variabel	<i>Logistic Regression</i>	<i>Multiple Regression</i>
Proporsi Komisaris Independen (Prop_DK)	√	√
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (Frek_DK)	-	-
Frekuensi Rapat Komite Audit (Frek_KA)	-	-
Latar Belakang Pendidikan Komite Audit (LB_KA)	-	√
Kepemilikan Institusional (KI)	-	-
Tipe Industri (<i>Type</i>)	-	-
Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	√	√

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel independen dan kontrol yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah proporsi komisaris independen (didukung uji *logistic regression* dan *multiple regression*), latar belakang pendidikan komite audit (didukung oleh uji *multiple regression*), dan variabel ukuran perusahaan (didukung dengan uji *logistic regression* dan *multiple regression*). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan disamping mempengaruhi ada tidak pengungkapan *intellectual capital*, juga mempengaruhi keluasan pengungkapan *intellectual capital*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis pengujian dan pembahasan hasil di Bab IV, pada Bab V dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian, saran, dan rekomendasi yang diberikan peneliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari kuesioner yang disebarkan kepada *narrow financial based stakeholders* (investor, direktur, manajer, kreditur, politisi, dan organisasi regional) menunjukkan bahwa terdapat permintaan yang tinggi terhadap pengungkapan *intellectual capital (demand of intellectual capital disclosure)*, rata-rata pada level skala 4,22 (dalam rentang skala likert 5).

2. Terdapat 100% perusahaan sampel yang mengungkapkan *intellectual capital*, dengan rata-rata level pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* sebesar $\pm 53\%$ (baik menggunakan *unweighted index* maupun *weighted index*) dari total keseluruhan item *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan arti pentingnya *intellectual capital* perusahaan di Indonesia cukup baik. Kebanyakan perusahaan di Indonesia lebih menyukai pengungkapan *intellectual capital* secara naratif, dan kurang terstruktur dengan baik.
3. Dilihat dari rata-rata permintaan dan praktik *intellectual capital disclosure*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *information gap* diantara keduanya. Namun terdapat *information gap* dalam beberapa item, antara lain *intellectual property*, *brands*, *favourable contract*, dan lain-lain. Kesenjangan informasi ini tidak akan menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Pada akhirnya dapat menyesatkan pihak pengguna *annual report* dalam mengambil keputusan.
4. Variabel yang dapat menjelaskan variasi pengungkapan *intellectual capital* adalah proporsi komisaris independen ($p\text{-value } 0,007$; $\beta = 0,251$), latar belakang pendidikan komite audit ($p\text{-value } 0,075$; $\beta = -0,152$), dan ukuran perusahaan ($p\text{-value } 0,000$; $\beta = 0,538$). Semakin banyak jumlah komisaris independen, maka pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* juga semakin tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab komisaris

independen di Indonesia sudah berjalan dengan baik. Latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab komite audit di Indonesia belum begitu optimal, hanya sekedar memenuhi asas kepatuhan terhadap regulasi yang ada. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keluasaan pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar lebih mendapat perhatian yang besar dari pasar sehingga mereka cenderung untuk mengungkapkan *intellectual capital* untuk memberikan *value added* bagi perusahaan. Hasil ini juga didukung berdasarkan hasil pengujian *logistic regressions*.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *intellectual capital* saat ini masih bersifat *voluntary disclosure*. Berangkat dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* dikarenakan permintaan akan *intellectual capital* sangat tinggi. Informasi mengenai *intellectual capital* dianggap sebagai tipe informasi yang penting bagi *stakeholders* sehingga tidak terjadi *information gap* antara pengguna *annual report* dengan perusahaan.

2. Mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan keluasan *intellectual capital disclosure*. Diharapkan pemerintah dapat mendorong perusahaan di Indonesia untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab, baik dari struktur dan proses *corporate governance mechanism* sehingga implementasi *corporate governance* bukan sekedar pemenuhan regulasi semata. Perusahaan sebaiknya juga menunjukkan komitmen yang kuat dan konsistensi dalam implementasi *corporate governance*.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keluasan *intellectual capital disclosure* di Indonesia. Sebaiknya pemerintah dapat mendorong perusahaan besar dalam pengungkapan *intellectual capital*. Selain itu perusahaan besar di Indonesia diharapkan juga lebih dapat meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* agar para *stakeholders* dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan jelas.

C. Rekomendasi

Tema *intellectual capital* merupakan tema penelitian yang hangat dan masih jarang dilakukan di Indonesia. Beberapa rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *intellectual capital disclosure*, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan klasifikasi *stakeholders* selain *narrow financial based stakeholders*, misalnya: *right based*,

virtue based, maupun, *duty based stakeholders* karena berbeda *users* maka berbeda pula kepentingan yang didapatkan.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel, baik data primer maupun data sekunder sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih baik lagi.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *intellectual capital disclosure* dengan ukuran yang lain atau dapat juga membandingkan keluasan pengungkapan *intellectual capital* antara industri di Indonesia dengan negara lain (studi komparatif).

DAFTAR PUSTAKA

- All about Stakeholders–Part I*. 2008. Student Accountant. Januari, pp. 46-47.
- Barth. M. E., Kasnik, R., dan McNichols, M. 2001. *Analyst Coverage and Intangible Asset*. Journal Of Accounting Research, vol. 39 (1), pp. 1-34.
- Bontis, Nick. 2002. *Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporation*. Journal of Human Resource Costing and Accounting.

- Bontis, Nick. 2005. *National Intellectual Capital Index: The Benchmarking of Arab Countries*.
- Bozzolan, S., Favotto, F. dan Ricceri, F. 2003. *Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis*. Journal of Intellectual Capital, vol. 4 (4), pp. 543-558.
- Brick E, Ivan, dan Chidambaran N.K. 2007. *Board Meetings, Committee Structure, and Firm Performance*. <http://papers.ssrn.com>. 23 Agustus 2008
- Canibano, L., Garcia-Ayuso, M., dan Sanchez, P. 2000. *Accounting for Intangibles: A Literature Review*. Journal of Accounting Literature, vol. 19, pp. 102-130.
- Cerbioni, Fabrizio dan Antonio Parbonetti. 2007. *Exploring The Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies*.
- Chen, C.J.P., dan Jaggi, B. 2000. *Association Between Independent Non-Executive Directors, Family Control and Financial Disclosures in Hong Kong*. Journal of Accounting and Public Policy, vol. 19, pp. 285-310
- Darmawati, D, Khomsiyah, Rika. 2004. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII Denpasar.
- DeZoort, F.T. and Salterio, S.E. (2001). *The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Directors's Judgments*. Auditing: A Journal of Practice & Theory, vol. 20, pp. 31-48.
- Edvinson, Leif dan Sullivan, P. 1996. *Developing Model for Managing Intellectual Capital*. European Management Journal, vol. 14 (4), pp. 356-364.

Fama, E.F., dan Jensen, M.C. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Journal of Law and Economics, vol. 26 (2), pp. 301–325.

Fidyati, Nisa. 2004. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO)*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, vol. 2 (1), pp. 1-23.

Forker, J.J. 1992. *Corporate Governance and Disclosure Quality*. Accounting and Business Research, vol. 22, pp. 111-124.

Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II. <http://fcgi.org.id>.

Freedman, M., Jaggi, B. 2005. *Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries*. The International Journal of Accounting, vol. 40, pp. 215– 232.

Garcia-Meca, E. dan Martinez, I. 2005. *Assesing the Quality of Disclosure on Intangible in the Spanish Capital Market*. European Business Review, vol. 17 (4), pp. 63-94.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Guthrie, James dan Petty, R. 2000. *Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices*. Journal of Intellectual Capital, vol. 1 (3), pp. 241-251.

Holmen, Jay. 2005. *Intellectual Capital Reporting*. Management Accounting Quarterly. vol. 6 (4), pp. 1-9.

Indriani dan Nurcholis. 2002. *Manfaat dan Fungsi Komite Audit dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance): Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public*. TEMA, vol. 3 (1), pp. 37-57.

- Jensen, Michael C. dan W. H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial behaviour, agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, vol. 3 (4), pp. 305-360.
- Kaihatu, T.S. 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Petra Surabaya. www.petra.ac.id
- Keenan, James dan Maria Aggestam. 2001. *Corporate Governance and Intellectual Capital: some conceptualisations*. Empirical Research-Base and Theory-Building Papers, vol. 9 (4).
- Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto LS. 2005. Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Lev, B. and Zarowin, P. 1999. *The Boundaries of Financial Reporting And How To Extend Them*. Journal of Accounting Research, vol. 37 (2), pp. 353-386.
- Li, Pike, dan Haniffa. 2008. *Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms*. Accounting and Business Research, vol. 38 (2), pp. 137-159.
- Marwata. 2001. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IV.
- Nakamura, Leonard. 2005. *Investing in Intangibles: Is a Trillion Dollars Missing From the Gross Domestic Product?*
- Oliveira, Lídía, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig. 2008. *Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market*. www.ssrn.com.

Purnomosidhi, Bambang. 2006. *Praktik pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol. 9 (1), pp. 1-20.

Riahi-Belkaoui, A. (2003). *Intellectual Capital and firm performance of US Multinational Firms: Study of The Resource-Based and Stakeholder Views*. Journal of Intellectual Capital.

Rosenstein, S., dan Wyatt, J.G. 1990. *Outside Directors, Board Independence and Shareholder Wealth*. Journal of Financial Economics, vol. 26, pp. 175–192.

Rupidara, Neil. 2008. *Modal Intelektual dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia*. Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia: Universitas Kristen Satya Wacana

Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, vol. 5 (1), pp. 35 – 57.

Singh, Inderpal, dan J-L.W. Mitchell Van Der Zhan. 2008. *Accounting and Business Research*, vol. 38 (5), pp. 409-431.

Stewart, Thomas A. 1998. *Intellectual Capital: Modal Intelektual Kekayaan Baru Organisasi*. Jakarta: PT. Elekmedia Komputindo.

Suaryana, Agung. 2005. *Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII . Solo.

Suhardjanto, Djoko, Greg Tower, dan Alistair M. Brown. 2007. *Generating a Uniquely Indonesian Environmental Reporting Disclosure Index Using Press Coverage as an Important Proxy of Stakeholder Demand*. Asian Academic Accounting Association Annual Conference. Yogyakarta.

Suhardjanto. 2008. *Environmental Reporting Practices: An Evidence From Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, vol. 8 (1), pp. 33-46.

Sumariyati, Siti. *Sepuluh Peringkat Perusahaan Terpercaya 2005: GCG, Antibiotik yang Ditakuti Perusahaan*. 2005. Majalah Swa, vol. 21 (9), pp. 26.

Sveiby, K.E. 1997. *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge Based Asset*. San Fransisco, CA.

Tayles, M., Pike R., dan Sofian S. 2007. *Intellectual Capital, Management Accounting Practices and Corporate Performance: Perceptions of Managers*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, vol. 20 (4), pp. 522.

Ulum, Ihyaul, dan Imam Ghozali. 2006. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares*. Simposium Nasional Akuntansi XI.

Wardhani, Mari. 2009. *Intellectual Capital : Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Xie, Biao, Wallace N. Davidson III dan Peter J. Dadalt. 2003. *Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and the Audit Committee*. Journal of Corporate Finance, vol. 9, pp. 295-316.

Yunita, H.M. 2008. *Pengaruh Implentasi Governance Terhadap Pengungkapan Informasi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Islam Indonesia

Zhegal, D., dan Ahmed. SA. 1990. *Comparison of social responsibility information disclosure media used by Canadian firms*. Accounting, Auditing and Accountability Journal. Vol. 3 (1): 38–53.

www.wikipedia.com

www.idx.co.id

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	NO	NAMA PERUSAHAAN
1	Adhi Karya Tbk (ADHI)	41	Enseval Putra Megatrading (EPMT)
2	Adira Dinamika Multi Finance (ADMF)	42	Global Mediacom
3	AKR Corporindo (AKRA)	43	Indosiar Karya Media (IDKM)
4	Anta Express Tour (ANTA)	44	Indocitra Finance (INCF)
5	Astra Graphia (ASGR)	45	PT Jaya Konstruksi (JKON)
6	Astra International (ASII)	46	Kalbe Farma
7	Bakri Sumatra Plantation	47	Lippo Cikarang
8	Bank Bumiputera Indonesia (BABP)	48	Lippo Insurance (LPGI)
9	Bank UOB Buana (BBIA)	49	PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA)
10	Bank Bukopin (BBKP)	50	OCBC NISP
11	Bank Bumi Arta (BNBA)	51	MICE
12	Bakrie Brothers (BNBR)	52	MTDL
13	Bank Internasional Indonesia (BNII)	53	PJAA
14	Bank Nasional Indonesia (BBNI)	54	PLIN
15	Bank Permata (BNLI)	55	Berlian AR
16	Bank Swadesi (BSWD)	56	Selamat Sempurna
17	Bumi Resources (BUMI)	57	SHID
18	Bakrieland Development (ELTY)	58	Sorini
19	Bank Danamon Indonesia (BDMN)	59	Summarecon
20	Bank Mega (MEGA)	60	Surya Semesta
21	Bank Niaga (BNGA)	61	Suryaint Permata
22	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	62	Jakarta Setiabudi (JSPT)
23	Bank Central Asia (BBCA)	63	JAPFA
24	Perusahaan Gas Negara (PGAS)	64	Buana Finance
25	United Tractor (UNTR)	65	Bank Agro
26	Telkom	66	TMAS
27	INTA	67	PWON
28	Excelcomindo Pratama (EXCL)	68	RIGS
29	Indosat (ISAT)	69	TMPO
30	PT Medco Energi	70	DANASU
31	MLPL	71	Bank Mandiri
32	Mobile 8	72	BHIT
33	Wijaya Karya (WIKA)	73	BTEL
34	Bank Saudara	74	Multi Bintang Indonesia (MBI)
35	Citra Kebun Raya Agri	75	Mitra Adi Perkasa (MAP)

36	Centrin Online (CENT)	76	MPPA (Matahariputra Prima)
37	Clipan Finance Indonesia (CFIN)	77	Maskapai Reasuransi Indonesia (MREI)
38	Duta Graha Indah (DGIK)	78	MAMI (Mas murni Indonesia)
39	Energi Mega Persada (EMP)	79	LMAS
40	Elnusa (ELSA)	80	LTLS

LAMPIRAN 2

Uji Asumsi Klasik

Pengujian Data

Pengujian data terdiri dari hasil uji normalitas, uji multikolineritas, uji autokorelasi, dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan alat uji *Kolmogorov-Sminorv* didasarkan pada nilai *unstandardized residual*. *Unstandardized residual* dikatakan berdistribusi normal jika, nilai *Sig.* > 0.05, dan sebaliknya. Hasil pengujian dengan menggunakan alat bantu *SPSS release 15* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas dengan Metode *Unweighted Index*

Variabel	Unstandardized Residual
N	80
Mean	.0000000
Std. Deviation	12.21441583
Absolute	.092
Positive	.064
Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z	.825
Asymp. Sig. (2-tailed)	.505

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas dengan Metode *Weighted Index*

Variabel	Unstandardized Residual
N	80
Mean	.0000000
Std. Deviation	12.23244953

Absolute	.085
Positive	.065
Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z	.763
Asymp. Sig. (2-tailed)	.606

Dari tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi jauh di atas 0.05, yaitu sebesar 0.505 (*unweighted index*) dan 0.606 (*weighted index*), hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2006).

2. Uji Multikolineritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolineritas. Ada tidaknya multikolineritas dapat diketahui dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam regresi tersebut, berlaku pula sebaliknya. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode *Unweighted Index*

Variabel	Tolerance	VIF
Prop_DK	.895	1.117
Frek_DK	.803	1.245
Frek_KA	.878	1.139
LB_KA	.992	1.008
KI	.978	1.023
Type	.966	1.035

Size	.895	1.117
------	------	-------

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode *Weighted Index*

Variabel	Tolerance	VIF
Prop_DK	.895	1.117
Frek_DK	.803	1.245
Frek_KA	.878	1.139
LB_KA	.992	1.008
KI	.978	1.023
Type	.966	1.035
Size	.895	1.117

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas (baik menggunakan *unweighted index* dan *weighted index*) yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0.10, hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas maka model regresi layak dipakai.

3. Uji Autokorelasi

Peneliti menggunakan alat uji *Durbin-Watson* untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini. Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin Watson* hitung (d) dengan nilai batas lebih tinggi (*upper bond* atau d_u)

Durbin Watson tabel. Penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada diantara nilai d_u dan $4-d_u$. Tabel berikut memperlihatkan hasil pengujian autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autojorelasi dengan Metode *Unweighted Index*

d_u	$4-d_u$	d_{hitung}	$d_u < d_{hitung} < 4-d_u$
1.683	2.222	1.778	$1.683 < 1.779 < 2.222$ (terpenuhi / tidak terjadi autokorelasi)

Tabel 6
Hasil Uji Autojorelasi dengan Metode *Weighted Index*

d_u	$4-d_u$	d_{hitung}	$d_u < d_{hitung} < 4-d_u$
1.683	2.221	1.779	$1.683 < 1.779 < 2.221$ (terpenuhi / tidak terjadi autokorelasi)

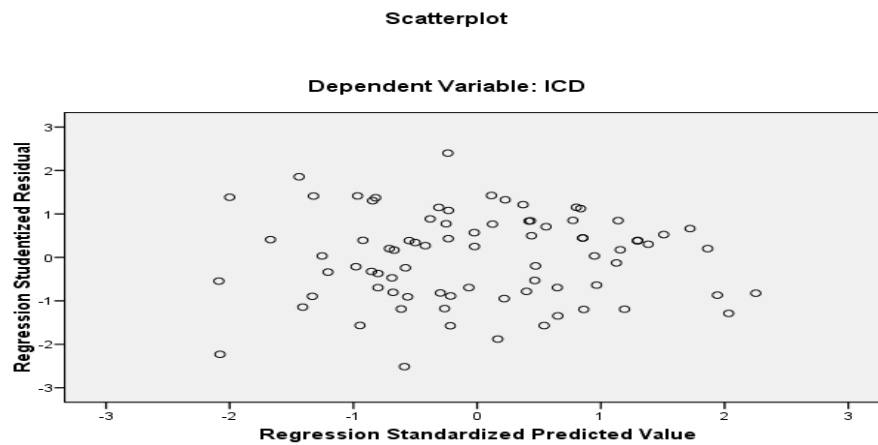
Berdasarkan tabel di atas, nilai d_{hitung} (*durbin watson*) sebesar 1.778 (*unweighted index*) dan 1.779 (*weighted index*) berada di antara d_u dan $4-d_u$ atau $d_u < d_{hitung} < 4-d_u$. Nilai d_u sebesar 1.683 diperoleh dari tabel *Durbin Watson* dengan nilai signifikan 0,01, $k=7$, dan jumlah sampel sebanyak 80. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak untuk digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

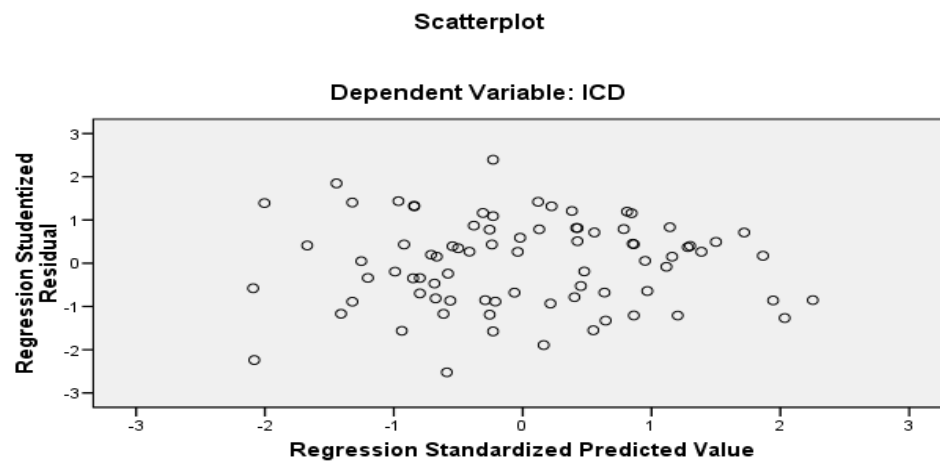
Heterokedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Pendeteksiannya dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Jika titik-titik menyebar di atas dan

di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode *Unweighted Index*



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode *Weighted Index*



Dari grafik diatas, baik menggunakan *unweighted index* maupun *weighted index* terlihat titik-titik yang tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga model regresi layak dipakai.

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Beda *t-test* Kategori Jenis Kelamin

Uji beda t digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji beda t dilakukan terhadap responden laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah tabel hasil uji beda t:

Tabel 7
Hasil Uji Beda *t-test* Kategori Jenis Kelamin

<i>ICD</i>	<i>Levene`s Test Equality of Variance</i>		<i>T-test for Equality of Means</i>	
	F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)
<i>Equal variance assumed</i>	1,735	,194	,764	,449
<i>Equal variance not assumed</i>			,912	,370

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 1,735 dengan *probabilitas* 0,194, karena probabilitas > 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa kedua kelompok populasi tersebut mempunyai *variance* yang sama. Dengan demikian analisis uji beda t menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 0,764 dengan probabilitas signifikansi 0,449. Jadi dapat disimpulkan bahwa permintaan pengungkapan *intellectual capital disclosure* tidak berbeda signifikan antara kategori jenis kelamin laki-laki dengan perempuan.

LAMPIRAN 5

Hasil Uji ANOVA Kategori Usia

ANOVA digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Dalam penelitian ini, anova diujikan terhadap kategori usia pada responden karena memiliki 4 kategori.

Tabel 8
Levene`s Test of Equality of Error Variances

F	df₁	df₂	Sig.
1,499	3	46	,227

Hasil *uji levene test* menunjukkan bahwa nilai F test sebesar 1,499 dan tidak signifikan pada 0,05 ($p\text{ value} > 0,05$) yang berarti *variance* sama dan asumsi anova diterima.

LAMPIRAN 6

Hasil Uji ANOVA Kategori Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini, anova diujikan terhadap kategori tingkat pendidikan pada responden yang memiliki 4 kategori.

Tabel 9
Levene's Test of Equality of Error Variances

F	df₁	df₂	Sig.
,459	3	46	,712

Hasil *uji levene test* menunjukkan bahwa nilai F test sebesar ,459 dan tidak signifikan pada 0,05 ($p\text{ value} > 0,05$) yang berarti *variance* sama dan asumsi anova diterima.

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner (indikator variabel *intellectual capital disclosure*).

Tabel 10
Reliability Statistics

Cronbach`s Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,876	,873	25

Hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai cronbach`s alpha 87,3%, yang menurut kriteria Nunnally (1960) dalam Ghozali (2006) dapat disimpulkan bahwa variabel *intellectual capital disclosure* cukup reliable (>60%).

LAMPIRAN 8

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2006). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis Test*. Analisis ini digunakan untuk menguji apakah indikator-indikator item *intellectual capital disclosure* yang digunakan dalam kuesioner dapat mengkonfirmasi variabel *intellectual capital disclosure*.

Tabel 11
KMO dan Bartlett`s Test

Variabel	Unstandardized Residual
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	,674
Approx. Chi-Square	709,361
df	300
Sig.	,000

Hasil uji validitas menghasilkan nilai KMO 0,674 ($>0,50$) dan signifikan pada 0,000, yang menurut kriteria Ghazali (2006) dapat disimpulkan bahwa uji analisis faktor dapat dilanjutkan (valid).